

TESIS

PENGARUH PROGRAM DISIPLIN PESANTREN TERHADAP
PENINGKATAN KEPATUHAN SANTRI DI PESANTREN
MODERN ANNUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM BOGOR



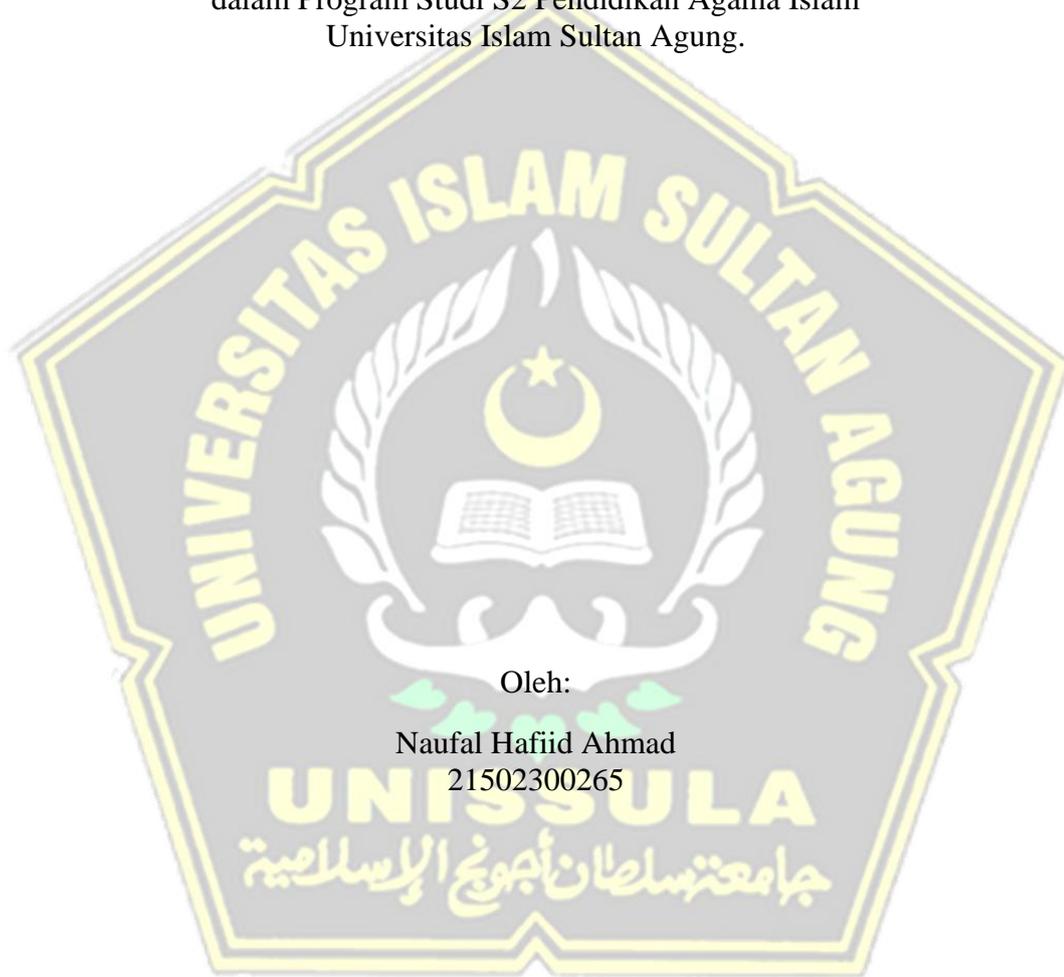
Naufal Hafiid Ahmad
21502300265

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446

PENGARUH PROGRAM DISIPLIN PESANTREN TERHADAP
PENINGKATAN KEPATUHAN SANTRI DI PESANTREN
MODERN ANNUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM BOGOR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Naufal Hafid Ahmad
21502300265

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 20 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

PENGARUH PROGRAM DISIPLIN PESANTREN TERHADAP
PENINGKATAN KEPATUHAN SANTRI DI PESANTREN
MODERN ANNUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM BOGOR

Oleh :

Naufal Hafid Ahmad

21502300265

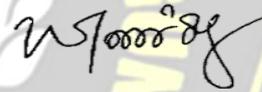
Pada tanggal 15 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Agus Irfan, MPI

Pembimbing II,



Dr. Warsiyah, M.S.I

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, MPI

210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PROGRAM DISIPLIN PESANTREN TERHADAP
PENINGKATAN KEPATUHAN SANTRI DI PESANTREN
MODERN ANNUR DARUNNAJAH 8 CIDOKOM BOGOR

Oleh :

Naufal Hafid Ahmad
21502300265

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 10 Februari 2025

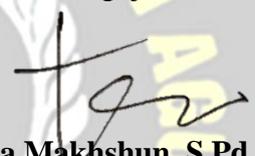
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Prof. Asmaji Muchtar, Ph.D

Penguji II,



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji III,



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D.

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri Di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 1 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Naufal Hafiid Ahmad

NIM 21502300265



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala

Segala puji dan syukur atas rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

2. Kedua Orang Tua Tercinta

Atmaja dan Mia Lestari, yang telah memberikan kasih sayang, doa yang tiada henti, dan dukungan moral serta materi tanpa batas. Terima kasih atas semua pengorbanan dan keikhlasan dalam mendidik dan mengarahkan saya.

3. Keluarga Tersayang

Kepada Dewi Sartika Istri saya dan Khalisha Alwiyah Azmi juga Kautsarrazky Alwy Eid Ahmad Anak saya, yang selalu menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

4. Para Guru dan Dosen

Terutama kepada para dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi berharga selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

5. Para Santri dan Civitas Pesantren Modern Annur Darunnajah 8

Tempat saya mengabdikan, belajar, dan berbagi. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan di pesantren.

6. Rekan-rekan Seperjuangan

Kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dalam berbagai kesempatan selama menyelesaikan studi ini.

7. Semua Pihak yang Telah Berkontribusi

Kepada pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis ini.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi amal kebaikan yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan penuh rasa hormat,
Naufal Hafiid Ahmad



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Implementasi Program Disiplin Pesantren terhadap Pengurangan Perilaku Devian Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah” ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Sultan Agung Semarang (UNISSULA). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh implementasi program disiplin pesantren dalam mengurangi perilaku devian santri, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan pesantren.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Rektor Universitas Sultan Agung Semarang, Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum.,** atas segala dukungan dan kebijakan yang memfasilitasi penyelesaian studi ini.
2. **Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag.,** atas bimbingan dan arahnya selama penulis menjalani masa perkuliahan.
3. **Pembimbing tesis, Dr. Agus Irfan, MPI. dan Dr. Warsiyah, M.S.I.** atas segala arahan, masukan, dan motivasi dalam proses penulisan tesis ini.
4. Keluarga besar penulis, khususnya orang tua dan pasangan, atas doa, dukungan moral, dan material yang diberikan selama proses studi.
5. Para pengasuh dan pengelola Pesantren Modern Annur Darunnajah, atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan penelitian.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, serta menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semarang, Januari 2025

Penulis

(Naufal Hafiid Ahmad)



ABSTRAK

Naufal Hafiid Ahmad: Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula tahun 2025.

Program disiplin berbasis sistem poin telah menjadi inovasi unggulan di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Sistem ini mengintegrasikan penghargaan dan evaluasi yang terukur, di mana setiap tindakan positif santri diberikan poin, sementara pelanggaran diikuti dengan pengurangan poin yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program disiplin berbasis sistem poin terhadap peningkatan kepatuhan santri dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, termasuk kepatuhan terhadap jadwal ibadah, kegiatan akademik, dan aturan harian.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara mendalam. Subjek penelitian melibatkan santri yang aktif dalam sistem poin, serta pengurus pesantren yang mengelola pelaksanaannya. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier untuk mengukur hubungan antara penerapan sistem poin dan tingkat kepatuhan santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program disiplin berbasis sistem poin secara signifikan meningkatkan kepatuhan santri. Poin positif mendorong motivasi intrinsik santri untuk mematuhi peraturan, sementara evaluasi poin negatif memberikan efek jera yang mendidik. Lebih dari itu, sistem poin menciptakan suasana kompetitif yang sehat, di mana santri berlomba-lomba meraih poin tertinggi untuk memperoleh penghargaan, seperti apresiasi dari pengurus atau hadiah simbolis.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya program disiplin berbasis sistem poin sebagai metode strategis dalam pembentukan karakter Islami santri. Program ini tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga membangun

kesadaran santri akan tanggung jawab dan konsekuensi atas setiap tindakan. Sebagai rekomendasi, sistem poin dapat terus dikembangkan dengan melibatkan teknologi untuk mendukung pengelolaan yang lebih efisien dan transparan.

Kata Kunci: program disiplin pesantren, sistem poin, kepatuhan santri, dan karakter islami.



ABSTRACT

Naufal Hafiid Ahmad: The Influence of the Pesantren Discipline Program on Enhancing Student Compliance at Annur Darunnajah 8 Modern Islamic Boarding School, Cidokom Bogor. Semarang: Master's Program in Islamic Education, Unissula, 2025.

The point-based discipline program has become a flagship innovation at Annur Darunnajah 8 Modern Islamic Boarding School, Cidokom Bogor, in shaping students' character and behavior. This system integrates measurable rewards and evaluations, where every positive action earns points, while violations result in corresponding point deductions. This study aims to analyze the impact of the point-based discipline program on enhancing students' compliance across various aspects of boarding school life, including adherence to worship schedules, academic activities, and daily regulations.

A quantitative approach was employed in this study, with data collected through questionnaires, observations, and in-depth interviews. The research subjects included students actively involved in the point system and the boarding school administrators overseeing its implementation. Data analysis was conducted using linear regression techniques to measure the relationship between the implementation of the point system and the level of student compliance.

The results revealed that the point-based discipline program significantly enhances student compliance. Positive points foster intrinsic motivation among students to follow rules, while negative point evaluations provide an educational deterrent effect. Moreover, the point system creates a healthy competitive environment, where students compete to achieve the highest points and receive rewards, such as recognition from administrators or symbolic prizes.

This study highlights the importance of the point-based discipline program as a strategic method for shaping students' Islamic character. The program not only improves compliance but also cultivates students' awareness of responsibility and the consequences of their actions. As a recommendation, the point system can be

further developed by integrating technology to support more efficient and transparent management.

Keywords: Discipline program in Islamic boarding schools, point system, student compliance, Islamic character.



الفكرة التجريدية

نوفال حفيد أحمد: تأثير برنامج الانضباط في المعهد على تعزيز امتثال الطلاب في معهد أنور دار الناجح ٨ الحديث جيدوكم بوغور. سمارانغ: برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، جامعة السلطان أجونغ الإسلامية، ٢٠٢٥.

أصبح برنامج الانضباط القائم على نظام النقاط ابتكارًا مميزًا في معهد أنور دار الناجح 8 الحديث في سيدوكوم بوغور، حيث يسهم في تشكيل شخصية الطلاب وسلوكهم. يدمج هذا النظام بين المكافآت والتقييمات القابلة للقياس، حيث يتم منح النقاط على كل تصرف إيجابي، بينما يتم خصم النقاط على المخالفات. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير برنامج الانضباط القائم على نظام النقاط على تعزيز امتثال الطلاب في مختلف جوانب الحياة في المعهد، بما في ذلك الالتزام بجدول العبادات، والأنشطة الأكاديمية، والقوانين اليومية.

تم اعتماد المنهج الكمي في هذه الدراسة، حيث تم جمع البيانات من خلال الاستبيانات، والملاحظات، والمقابلات المعمقة. شملت عينة الدراسة الطلاب المشاركين في نظام النقاط، وإدارة المعهد المسؤولة عن تنفيذه. تم تحليل البيانات باستخدام تقنيات الانحدار الخطي لقياس العلاقة بين تنفيذ نظام النقاط ومستوى امتثال الطلاب.

أظهرت النتائج أن برنامج الانضباط القائم على نظام النقاط يعزز بشكل كبير امتثال الطلاب. حيث إن النقاط الإيجابية تحفز الدافع الداخلي لدى الطلاب للالتزام بالقوانين، بينما تقدم التقييمات السلبية تأثيرًا رادعًا تعليميًا. علاوة على ذلك، يخلق نظام النقاط بيئة تنافسية صحية، يتسابق فيها الطلاب للحصول على أعلى النقاط للحصول على المكافآت، مثل التقدير من الإدارة أو الجوائز الرمزية.

تؤكد هذه الدراسة على أهمية برنامج الانضباط القائم على نظام النقاط كوسيلة استراتيجية في تشكيل الشخصية الإسلامية للطلاب. لا يعزز البرنامج الامتثال فحسب، بل يغرس أيضًا وعي

الطلاب بالمسؤولية ونتائج أفعالهم. توصي الدراسة بتطوير نظام النقاط من خلال دمج التكنولوجيا لدعم إدارة أكثر كفاءة وشفافية.

الكلمات المفتاحية: برنامج الانضباط في المعهد، نظام النقاط، امتثال الطلاب، الشخصية الإسلامية



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pembatasan Masalah	15
1.3. Rumusan Masalah	15
1.4. Tujuan Penelitian	16
1.5. Manfaat Penelitian	16
1.6. Penegasan Istilah	17
BAB 2 TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	20
2.1. Kajian Teori	20
2.1.1. Konsep Disiplin dalam Islam	20
2.1.2. Konsep Disiplin dalam Pendidikan Pesantren	25
2.1.3. Pengertian Disiplin dalam Perspektif Pendidikan	28
2.1.4. Konsep Kepatuhan dalam Perspektif Pendidikan dan Islam	60
2.1.5. Hubungan Program Disiplin dengan Pembentukan Karakter Islami	73

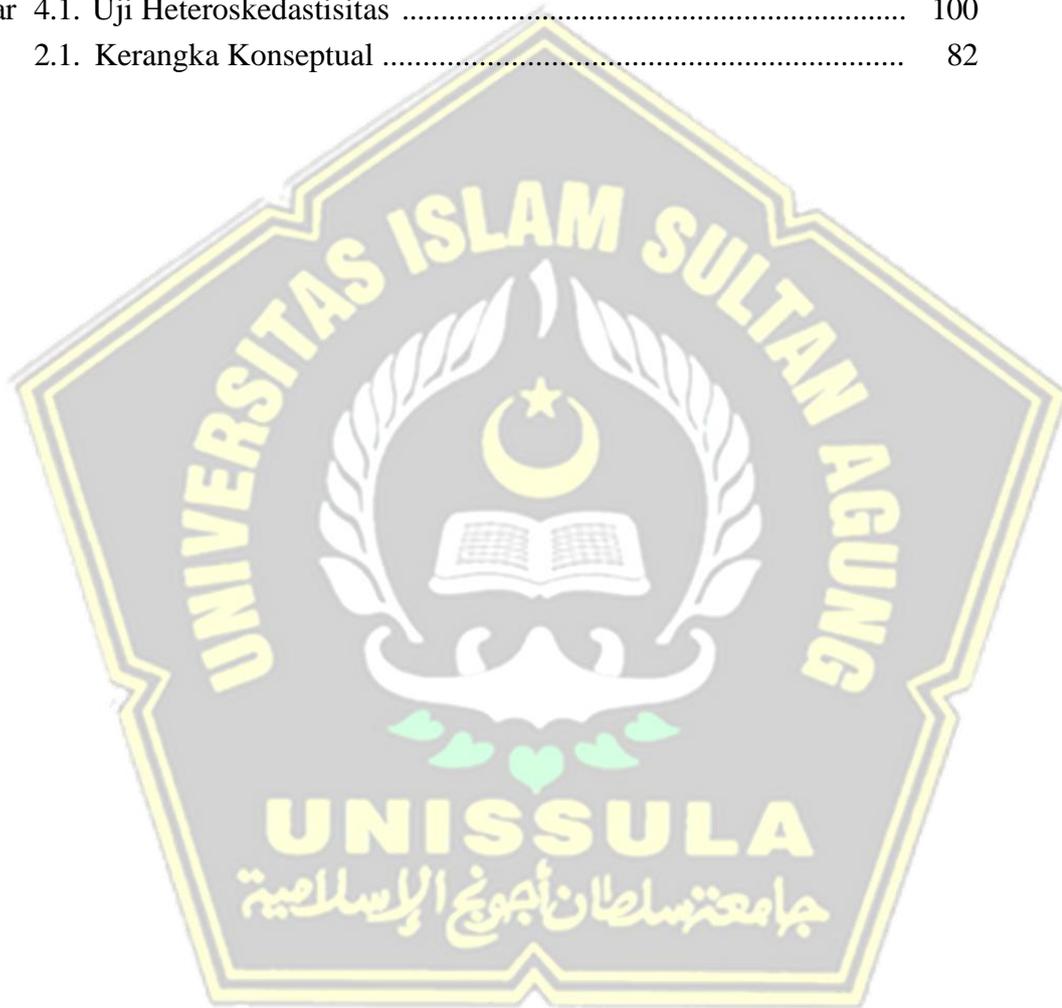
	2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	78
	2.3. Kerangka Konseptual	81
BAB 3	METODE PENELITIAN	83
	3.1. Jenis Penelitian	83
	3.2. Populasi dan Sampel	83
	3.3. Jenis dan Sumber Data	85
	3.4. Definisi Konsep, Operasional Pengukuran Variabel	85
	3.5. Uji Instrumen	86
	3.6. Uji Model	87
	3.7. Analisis Regresi Linier Sederhana	88
	3.8. Pengujian Hipotesis	89
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
	4.1. Deskripsi Responden Penelitian	90
	4.2. Deskripsi Variabel Penelitian	93
	4.3. Uji Instrumen	96
	4.4. Uji Asumsi Klasik	98
	4.5. Analisis Data	101
	4.6. Pembahasan	105
BAB 5	PENUTUP	107
	5.1. Kesimpulan	107
	5.2. Implikasi Penelitian	108
	5.3. Keterbatasan Penelitian	108
	5.4. Agenda Penelitian Mendatang	109
	5.5. Penutup	109
	DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Definisi Konsep Operasional Variabel	85
Tabel 4.1. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin	90
Tabel 4.2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia	91
Tabel 4.3. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan	92
Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Belajar	93
Tabel 4.5. Index Jawaban Responden Terhadap Variabel Program Disiplin Pesantren (X)	94
Tabel 4.6. Index Jawaban Responden Terhadap Variabel Kepatuhan Santri (Y)	95
Tabel 4.7. Hasil Uji Validitas	96
Tabel 4.8. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	97
Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas	97
Tabel 4.10. <i>Case Processing Summary</i>	98
Tabel 4.11. Tabel deskriptif variabel dependent	99
Tabel 4.12. Hasil uji normalitas	99
Tabel 4.13. Hasil Uji autokorelasi	101
Tabel 4.14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	102
Tabel 4.15. Hasil Uji F	103
Tabel 4.16. Nilai Koefisien Determinasi	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Sistem Poin Darunnajah	56
Gambar 2.1. <i>Maslow Hierarchy of Needs</i>	68
Gambar 2.2. <i>Choice Theory</i>	70
Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas	100
Bagan 2.1. Kerangka Konseptual	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda di Indonesia adalah pesantren. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren tidak hanya bertujuan untuk mendidik aspek keagamaan tetapi juga membentuk kepribadian santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan produktif. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada peningkatan perilaku ketidakpatuhan di kalangan santri.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral para santri. Pendidikan di pesantren mencakup berbagai aspek kehidupan yang integral, meliputi pembinaan akhlak, pengajaran ilmu agama dan pengetahuan umum, serta penanaman nilai-nilai disiplin dan kemandirian.

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan moral, spiritual, dan intelektual generasi muda Islam. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di pesantren adalah penerapan disiplin yang bertujuan untuk membentuk karakter dan

akhlak santri sesuai dengan ajaran Islam. Disiplin tidak hanya sebatas pada ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengendalian diri, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٦٩﴾

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab”. (Al-Baqarah/2:269)

Dalam Aisarut Tafassir, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan lebih dalam mengenai ayat diatas. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* mendorong hamba-hambaNya untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang mendorong untuk melakukan amal shalih, dan hal itu hanya ada pada mempelajari Al-Qur'an dan sunnah dengan cara menghafalnya dan memahami keduanya. Yaitu kepada siapa saja yang mencarinya dan senang untuk mendapatkannya, sambil meminta kepada Allah untuk mengajarnya. Pada akhir ayat Allah mengabarkan bahwa siapa yang diberikan hikmah maka sungguh telah diberikan kebaikan yang banyak. Maka hendaknya orang yang berakal mencari hikmah sebelum mencari kekayaan duniawi. Ini adalah pengingat sebagaimana disebutkan dalam firmanNya, “Dan tidak ada yang mengambil peringatan itu kecuali orang-orang yang berakal”.

Pesantren banyak mengambil peran disini, menjadi tempat bernaung dan berjuang bagi para penuntut ilmu. Berlandaskan hal tersebut sudah selayaknya pesantren memperhatikan hal detail dari semua kegiatan dan

kejadian yang terjadi di lingkungan pesantren. Salah satu yang bisa menjadi fokus tambahan dalam pembentukan para santri tentunya hadir dari ranah kedisiplinan.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Maka dari itu, Pendidikan perlu ditunjang dengan lingkungan Pendidikan yang baik. Karena lingkungan Pendidikan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dalam berinteraksi baik berupa benda mati, makhluk hidup, mau- pun hal-hal yang terjadi dan sebagai tempat dalam menyalurkan kemampuan-kemampuan untuk membentuk perkembangan setiap individu yang mempunyai pengaruh kuat kepada individu.(Sauri, 2015: 45)

Berbicara Pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya adalah lingkungan, orang berbeda karakternya, disebabkan karena merekatumbuh dilingkungan yang berbeda. Dengan begitu peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang.(Sauri, 2015: 50)

Dalam hal kedisiplinan, pesantren seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang ideal. Keidealannya adalah dengan melihat besarnya peluang yang ada di pesantren untuk membina para santri sebagaimana yang diharapkan. Kedisiplinan penting dalam kehidupan manusia, tanpa kedisiplinan seperti kincir tanpa air,(Koesoema, 2007: 37) hidup akan berhenti,

dan meskipun bergerak tentu tidak akan teratur dan tidak terarah secara baik. Kedisiplinan merupakan suatu tindakan atau sikap yang tidak serta merta muncul dengan sendirinya akan tetapi memerlukan pembentukan yang berkelanjutan. Terbentuknya individu yang disiplin tentunya melibatkan banyak orang atau budaya yang mempengaruhinya, seperti: individu itu sendiri, keluarga, lingkungan termasuk aturan-aturan yang harus diterapkan dalam lingkungan tersebut.

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan di pesantren. Melalui disiplin, santri diajarkan untuk taat pada aturan, menghormati waktu, dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Disiplin di pesantren mencakup berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari ketertiban dalam ibadah, keteraturan dalam belajar, hingga tata tertib dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”. (Al-'Asr/103:1-3)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam Kitab Tafsirnya bahwa *Al-Ashr* adalah masa yang padanya anak cucu Adam bergerak melakukan perbuatan baik dan buruk. Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa makna yang dimaksud adalah waktu sore. Tetapi pendapat yang terkenal adalah yang pertama. Allah SWT bersumpah dengan itu bahwa manusia benar-benar berada dalam kerugian, yaitu rugi dan binasa (kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal shalih) Maka dikecualikan dari jenis manusia itu dari kerugian, yaitu orang-orang yang beriman hatinya dan anggota tubuhnya mengerjakan amal yang shalih (dan nasihat-menasihati dengan kebenaran) yaitu menunaikan ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu menghadapi musibah, malapetaka, dan gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang diperintah melakukan kebaikan dan dilarang melakukan kemungkaran.

Saling mengingatkan kebaikan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, menjadi hal yang akan sangat sulit dilakukan dan jarang jika kita hidup diluar lingkungan secara umum. Namun seharusnya dipesantren pengamalan dari hal ini sudah bisa diimplementasikan dengan mudah dengan adanya perwujudan sistem disiplin dari dalam pesantren itu sendiri.

Pendidikan pesantren juga memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya, salah satunya adalah pembentukan karakter melalui penerapan disiplin yang ketat dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren, disiplin tidak hanya berlaku dalam hal kewajiban agama, tetapi juga dalam hal kehidupan sosial, interaksi antar individu, serta tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren.

Penerapan disiplin yang efektif diharapkan dapat membentuk karakter santri yang baik, meningkatkan kepatuhan para santri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Suparlan, disiplin yang diterapkan di pesantren membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai positif. Disiplin yang baik tidak

hanya menegakkan aturan tetapi juga memberikan bimbingan dan dukungan bagi santri.(Suparlan, 2011: 61)

Selain itu adanya pengurus pondok atau pembina pesantren tentu akan semakin membantu dalam pembinaan kedisiplinan yang ada, yang didukung dengan aturan-aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan pembelajaran, pemahaman terhadap materi-materi yang diajarkan termasuk materi agama, etika kesopanan, dan lainnya.

Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor merupakan salah satu pesantren yang menerapkan program disiplin dalam rangka meningkatkan kepatuhan santri. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program disiplin di pesantren ini adalah sistem poin, di mana setiap santri diberi penilaian atas tindakan mereka, baik yang positif maupun yang negatif, yang kemudian mempengaruhi status dan hak-hak mereka dalam kehidupan di pesantren. Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor merupakan salah satu pesantren yang menerapkan program disiplin dalam rangka meningkatkan kepatuhan santri. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program disiplin di pesantren ini adalah sistem poin, di mana setiap santri diberi penilaian atas tindakan mereka, baik yang positif maupun yang negatif, yang kemudian mempengaruhi status dan hak-hak mereka dalam kehidupan di pesantren.

Program disiplin yang diterapkan di pesantren tersebut dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Penerapan sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai alat

ukur tingkat kepatuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang diinginkan. Hal ini dapat berkontribusi pada terbentuknya santri yang memiliki disiplin tinggi, yang nantinya akan berdampak positif terhadap pengembangan karakter dan prestasi akademik mereka.

Meskipun disiplin di pondok pesantren yang salah satunya menggunakan sistem poin memiliki peran yang vital, implementasinya di pesantren menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu keras atau otoriter dalam penerapan disiplin dapat menimbulkan resistensi dan mengurangi kepatuhan di kalangan santri. Hirschi dalam teori kontrol sosialnya menyatakan bahwa perilaku menyimpang cenderung terjadi ketika individu merasa tidak terikat dengan nilai-nilai dan aturan yang diterapkan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menerapkan pendekatan disiplin yang seimbang, di mana aturan ditegakkan dengan tegas tetapi tetap mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan bimbingan. (Hirschi, 1969: 123)

Kepatuhan santri terhadap aturan yang ada di pesantren merupakan faktor utama dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan mendukung proses belajar yang optimal. Kepatuhan ini tidak hanya mencakup

kepatuhan terhadap aturan yang tertulis, tetapi juga terhadap nilai-nilai agama dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan yang tinggi juga akan berdampak pada kualitas perilaku santri, seperti kemampuan untuk mengontrol diri, menjaga integritas, dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. (Suhendi, 2021: 78) Kepatuhan dalam konteks pendidikan pesantren mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan penting dalam membentuk karakter santri. Secara umum, kepatuhan ini mengacu pada sejauh mana santri mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pesantren, mengikuti ajaran agama, dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepatuhan terhadap aturan pesantren melibatkan kesediaan santri untuk mematuhi jadwal kegiatan yang telah ditentukan, seperti mengikuti kelas tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan ibadah bersama, dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Selain itu, santri juga diharapkan menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren, serta mematuhi aturan yang mengatur interaksi sosial antar sesama santri. (Ahmad, 2018: 56)

Secara keseluruhan, kepatuhan di pesantren bukan hanya soal mengikuti aturan yang ada, tetapi juga mencerminkan karakter dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, membantu proses belajar yang efektif, dan membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki moralitas yang tinggi.

Gifford dalam bukunya *Psychology of Human Behavior* menjelaskan

bahwa kepatuhan adalah sikap atau perilaku seseorang yang mengikuti aturan, norma, atau instruksi yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang. Kepatuhan dalam konteks ini lebih berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan yang ada, yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial atau organisasi tertentu. Gifford menekankan bahwa kepatuhan tidak hanya tentang mengikuti perintah, tetapi juga tentang pengakuan terhadap otoritas yang membuat peraturan tersebut..(Gifford, R 2010: 115)

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan patuh terhadap norma agama dan sosial. Penerapan sistem poin dalam program disiplin ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan tingkat kepatuhan santri, baik dalam aspek agama maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut penelitian oleh Muhibbin Syah, perilaku ketidakpatuhan di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis dan emosional santri, sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pesantren itu sendiri.(Syah, 2003: 25)

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan patuh terhadap norma agama dan sosial. Penerapan sistem poin dalam program disiplin ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan tingkat kepatuhan santri, baik dalam aspek agama maupun dalam kehidupan

sosial sehari-hari.

Sejauh ini masalah yang penulis ingin angkat pada penelitian kali ini sangat berkaitan erat dengan ilmu psikologi. Pesantren sebagai wadah pembentukan jati diri para santri, kedisiplinan adalah cara untuk mencapai tujuan mulia itu, sedangkan devian adalah bentuk perlawanan mental atas disiplin yang ada di pesantren (Suhendi, 2021: 80). Semua sangat berkaitan satu sama lain dengan mental diwujudkan dengan watak, tertuang pada psikologis para santri. Oleh karena itu, program disiplin di pesantren tidak hanya harus fokus pada penegakan aturan, tetapi juga harus mencakup aspek pembinaan mental dan emosional santri. Pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam program disiplin dapat membantu mengatasi akar permasalahan perilaku ketidakpatuhan secara lebih efektif.

Psikologi perilaku santri merujuk pada studi tentang bagaimana perilaku santri terbentuk, dipengaruhi, dan dapat diubah dalam konteks lingkungan pesantren. Santri, sebagai individu yang sedang dalam masa perkembangan, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk pesantren, keluarga, dan teman sebaya. Perilaku santri mencakup berbagai tindakan dan sikap yang diperlihatkan sehari-hari, baik yang sesuai dengan norma pesantren maupun yang menyimpang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٤٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu! Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.

(Al-Anfal/8:24)

Seruan tersebut berupa panggilan untuk berperang demi meninggikan kalimat Allah Swt. serta menjaga keberlangsungan Islam dan kaum muslim. Dapat juga dipahami bahwa seruan itu berupa ajakan menuju iman, petunjuk, jihad, dan segala hal yang berkaitan dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah Swt menguasai hati manusia dan mengarahkannya sesuai kehendak-Nya. Maka, Allah Swt menghalangi kecenderungan manusia untuk menuruti hawa nafsu, kemudian membimbingnya menuju jalan yang lurus. Allah memperingatkan agar seseorang tidak menolak seruan Allah dan Rasul-Nya dengan firman-Nya, “Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.” Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menolak perintah Allah ketika datang, sehingga diadakan penghalang antara seseorang dengan hatinya apabila seseorang menginginkan sesuatu setelah itu, hatinya pun bercerai berai karena Allah membatasi seseorang dengan hatinya, Dia membolak-balikkan hati sesuai yang Dia kehendaki.(Hadidi, 2023: 34)

Menurut teori pembelajaran sosial oleh Bandura, perilaku dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan. Santri yang menghabiskan waktu di pesantren akan mempelajari perilaku yang diterima atau tidak diterima melalui pengamatan terhadap sesama santri dan respons dari pengajar atau pengurus pesantren. Proses ini melibatkan imitasi, di mana santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami sehari-hari.(Bandura, 1977: 72)

Psikologi sendiri juga merupakan ilmu yang selalu menarik dikaji dan diintegrasikan serta relevansinya dalam kehidupan manusia. Karena psikologi itu merupakan diri manusia itu sendiri, yaitu mengkaji dan mengamati dinamisasi perilaku manusia dalam segala keadaan dan dimanapun serta peran manusia itu sendiri sebagai apapun, termasuk dalam dunia pendidikan. (Zain & dkk, 2022: 43)

Dalam dunia pendidikan yang menjadi sumber kegiatan interaksi dinamisasinya adalah pendidik dan peserta didik/siswa. Kita ketahui bahwa semua orang beragam dan berbeda-beda baik secara fisik maupun psikis. (Zain & dkk, 2022: 48) Oleh karena itu, peran keilmuan psikologi sangat penting dan manfaat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar anatara pendidik dan peserta didik mengalami interaksi pengalaman proses pembelajaran yang bermakna dan efektif agar tujuan pendidikan kita tercapai untuk mencerdaskan dan mendewasakan generasi peserta didik yang mampu tumbuh dan berkembang sebagaimana potensi terbaiknya yang mana ini juga selaras dengan konsep pendidikan tokoh kita yaitu Ki Hajar Dewantara bahwa inti pendidikan itu membantu anak untuk bisa mengembangkan seluruh kodrat potensinya agar menjadi individu dan makhluk sosial yang bermanfaat dan bermartabat meraih kebahagiaan setinggi-tingginya.

Program disiplin di pesantren merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kepatuhan di kalangan santri. Disiplin di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan dan pemberian sanksi, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter melalui pendekatan yang holistik dan

humanistik. (Hasyim, 2020: 55) Program disiplin yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, dimana santri merasa terbimbing dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal (Nasution, 2017: 34). Namun, efektivitas program disiplin ini masih perlu diteliti secara mendalam untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan.

Kurangnya kepatuhan di pesantren modern juga berkaitan dengan faktor internal pesantren itu sendiri, seperti kurangnya pengawasan yang efektif dan metode disiplin yang belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengawasan yang kurang ketat atau tidak konsisten dapat memberikan celah bagi santri untuk melakukan tindakan menyimpang tanpa konsekuensi yang jelas (Hasyim, 2020: 47). Selain itu, metode disiplin yang diterapkan mungkin masih mengandalkan pendekatan tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Pendekatan disiplin yang tidak adaptif dapat mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam meningkatkan kepatuhan para santri. (Rahman, 2019: 105) Namun penelitian kali ini akan dibatasi kepada salah satu program disiplin yang menjadi khas dan berbeda dari pesantren lain, itu adalah program disiplin sistem poin untuk para santri.

Pondok Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor telah mengimplementasikan program disiplin yang ketat. Program ini meliputi berbagai kebijakan dan aturan yang harus dipatuhi oleh santri, sistem reward and punishment, sistem poin, serta pendekatan personal yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah untuk membimbing santri. Tujuan utama dari program disiplin

ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik. Meskipun program disiplin telah diterapkan dengan baik, fenomena perilaku devian masih ditemukan. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku santri yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan sistem disiplin di pesantren dapat meningkatkan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan dan norma yang berlaku. Namun, sebagian besar penelitian ini masih bersifat umum dan tidak mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh sistem poin secara khusus terhadap kepatuhan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengaruh penerapan sistem poin terhadap tingkat kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas program disiplin dan meningkatkan kepatuhan santri. Dengan permasalahan ini berbasis pada sistem pendidikan yang dipilih oleh pesantren Darunnajah 8 disandingkan dengan fenomena perbuatan ketidakpatuhan bagi para santri, menguatkan peneliti untuk melanjutkan penelitian dengan judul: ***Pengaruh Program Disiplin Pesantren terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri (Studi di Pesantren Modern Darunnajah 8, Cidokom, Bogor)***

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1.2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian: Penelitian dilakukan di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor selama tahun akademik 2024/2025.

1.2.2. Variabel Penelitian:

1.2.2.1. Variabel Independen: Program disiplin pesantren.

1.2.2.2. Variabel Dependen: Peningkatan kepatuhan santri.

1.2.3. Sampel Penelitian: Santri aktif di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor yang terlibat dalam program disiplin.

1.2.4. Jenis Kepatuhan: Fokus pada kepatuhan yang diharapkan terjadi di lingkungan pesantren seperti kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, norma sosial dan etika, pendidikan dan pembelajaran, pengelolaan waktu dan disiplin pribadi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Bagaimana program disiplin salah satunya sistem poin di Pondok Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor?

1.3.2. Sejauh mana peningkatan kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor?

1.3.3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara program disiplin pesantren terhadap peningkatan kepatuhan santri?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan yang terdapat pada poin-poin rumusan masalah di atas, dimana yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

- 1.4.1. Mendeskripsikan program disiplin pesantren salah satunya sistem poin di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor.
- 1.4.2. Mengukur tingkat peningkatan kepatuhan di kalangan santri pesantren tersebut.
- 1.4.3. Menganalisis pengaruh program disiplin pesantren terhadap peningkatan kepatuhan santri.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Karya tesis ini diharapkan menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama islam terkait program disiplin di pesantren untuk para pendidik khususnya yang berada di Pesantren Modern Darunnajah 8 agar lebih memahami bagaimana upaya meningkatkan kepatuhan para santri.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi kepada pengelola pesantren untuk meningkatkan efektivitas program disiplin yang ada, serta menjadi acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan strategi peningkatan kepatuhan para santri

1.5.3. Manfaat Sosial

Meningkatkan kualitas santri yang lebih terarah dan produktif, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

1.6. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas dalam penelitian ini agar kajian yang diinginkan peneliti bisa terfokus, adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1.6.1. Program Disiplin

Program disiplin adalah suatu pendekatan atau sistem yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, atau tujuan tertentu. Program disiplin ini sering diterapkan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, organisasi, militer, dan pengembangan pribadi. Tujuan utama dari program disiplin adalah untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kinerja, dan menciptakan lingkungan yang tertib dan produktif.

Dalam penelitian ini, program disiplin merujuk pada sistem pembinaan dan pengawasan yang diterapkan di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor untuk membentuk kepatuhan santri terhadap aturan yang berlaku. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membangun karakter Islami santri.

Secara lebih spesifik, program disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada sistem poin, yaitu suatu mekanisme

evaluasi perilaku santri yang berbasis pada skema pemberian dan pengurangan poin. Setiap santri secara otomatis diberikan poin awal sebesar 100 sebagai indikator kepatuhan. Seiring dengan perjalanan mereka di pesantren, poin tersebut dapat berkurang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Semakin besar jumlah pelanggaran, semakin berkurang poin yang dimiliki santri, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap evaluasi kedisiplinan mereka secara keseluruhan.

Sistem poin ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada santri mengenai konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Dengan adanya sistem ini, diharapkan santri dapat lebih sadar akan pentingnya mematuhi aturan pesantren dan termotivasi untuk mempertahankan poin mereka sebagai cerminan kedisiplinan pribadi. Selain itu, mekanisme ini juga memungkinkan adanya evaluasi yang lebih objektif terhadap kepatuhan santri, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan efektif.

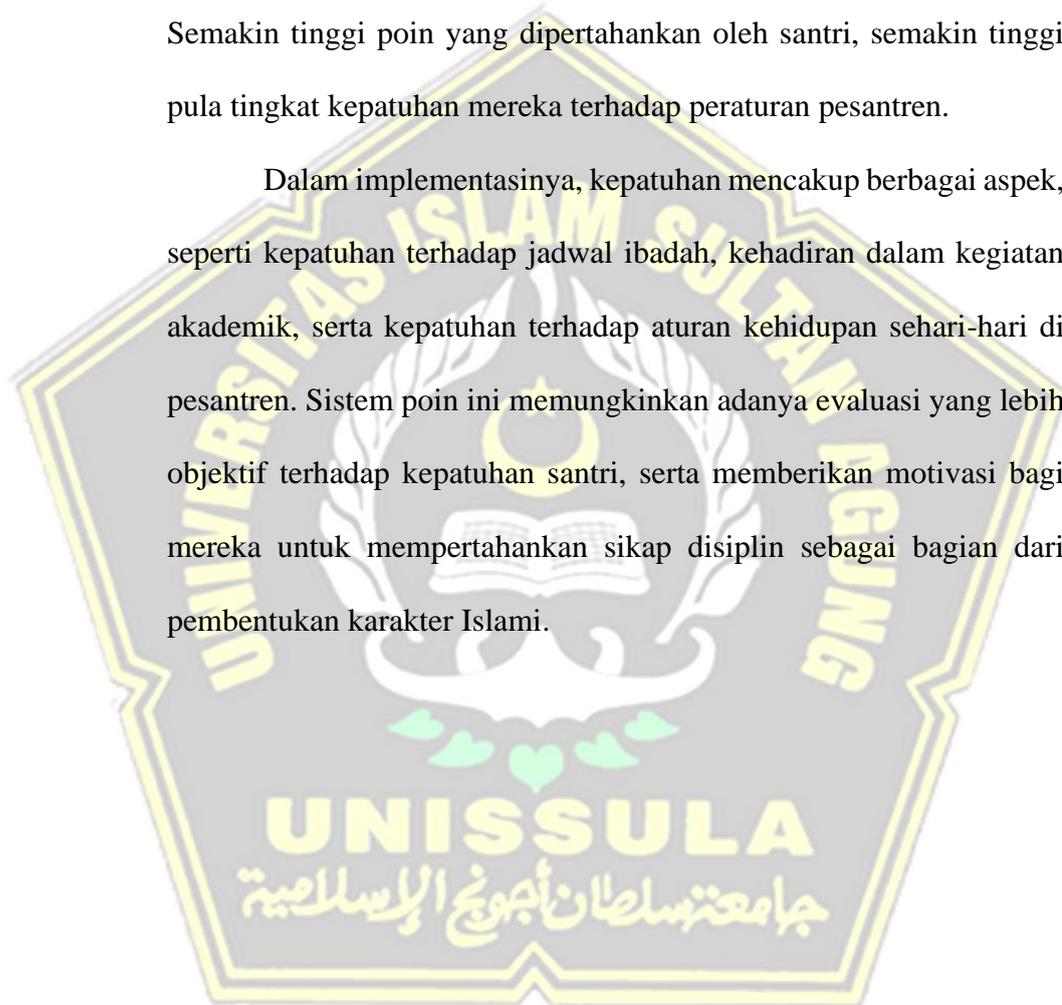
1.6.2. Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepatuhan diartikan sebagai keadaan di mana seseorang menaati atau tunduk terhadap peraturan, perintah, atau hukum yang berlaku. Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan merujuk pada sejauh mana santri menaati aturan dan tata tertib yang diterapkan di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor.

Kepatuhan yang dimaksud bukan hanya sekadar keterpaksaan

dalam mengikuti peraturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran dan kemauan santri dalam menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka. Kepatuhan dalam penelitian ini diukur melalui sistem poin, di mana setiap santri diberikan poin awal 100 yang akan berkurang seiring dengan pelanggaran yang dilakukan. Semakin tinggi poin yang dipertahankan oleh santri, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren.

Dalam implementasinya, kepatuhan mencakup berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap jadwal ibadah, kehadiran dalam kegiatan akademik, serta kepatuhan terhadap aturan kehidupan sehari-hari di pesantren. Sistem poin ini memungkinkan adanya evaluasi yang lebih objektif terhadap kepatuhan santri, serta memberikan motivasi bagi mereka untuk mempertahankan sikap disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.



BAB 2

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Konsep Disiplin dalam Islam

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan. Definisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. (Tu'u, 2004)

Dalam bahasa Inggris disiplin adalah *discipline* yang berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, latihan membentuk dan meluruskan sesuatu sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan kumpulan peraturan-peraturan bagi tingkah laku. (Tu'u, 2004) Kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. (Ariesandi, 2008) Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi makna disiplin adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap

diri sendiri (*self control*). (Benhart, 1964)

Islam sangat banyak membahas kedisiplinan dan prinsipnya, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Ma'arij/70: 32-33:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ ۗ ۳۲ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ ۗ ۳۳

(Termasuk orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka, yang memberikan kesaksiannya (*secara benar*). (Al-Ma'arij/70:32-33)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga amanat dan janji. Menjaga amanat berarti memelihara kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, baik dalam bentuk barang, tanggung jawab, atau kepercayaan lainnya. Menjaga janji berarti memenuhi segala janji yang telah diucapkan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Ayat ini juga menekankan pentingnya memberikan kesaksian dengan benar. Kesaksian adalah pernyataan yang dibuat oleh seseorang yang mengetahui fakta tertentu dalam suatu perkara. Memberikan kesaksian yang benar berarti berkata jujur tanpa menambah atau mengurangi fakta yang ada, meskipun kesaksian itu mungkin merugikan diri sendiri atau orang yang dekat dengan kita.

Menurut Ibn Kathir, menjaga amanat dan janji adalah bagian dari keimanan seorang Muslim. Setiap orang yang diberikan amanat harus menjaga dan mengembalikannya dengan benar. Menepati janji juga adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang

Mukmin karena ini menunjukkan integritas dan kejujuran seseorang. (Kathir, 2003)

Diperdalam menurut Muhammad Asad menjelaskan bahwa memberikan kesaksian yang benar adalah bentuk kedisiplinan moral yang menunjukkan keteguhan hati dalam menjalankan kebenaran dan keadilan. Kesaksian yang benar mencerminkan komitmen seorang Muslim terhadap nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. (Asad, 1980)

Ayat dan tafsir yang ada, sudah menjelaskan bahwa berbagai macam perilaku disiplin datang dari perbuatan baik seperti, menjaga amanah dan janji, juga memberi kesaksian yang benar. Semua hal tersebut tidak akan bisa mudah dilakukan oleh seorang hamba atau dalam penelitian ini lebih banyak bisa dilihat dari sudut pandang santri, jika dalam hati terdalamnya tidak tertanam kedisiplinan.

Dari uraian yang sudah dijabarkan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan inti dari penerapan disiplin adalah untuk membentuk perilaku dengan berbagai macam usaha sehingga santri akan sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh ajaran agama. Agar santri lebih bisa menahan dirinya masing-masing dari perbuatan devian yang selain merugikan dirinya sudah pasti akan sangat merugikan pesantren.

2.1.1.1. Teori-teori Pendukung

Disiplin di pesantren merupakan hasil dari

penerapan berbagai teori yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku santri. Berikut adalah penjelasan mengenai teori-teori pembelajaran, kontrol sosial, kognitif dan emosional, serta pendekatan holistik, lengkap dengan referensi dari literatur yang relevan dari Indonesia.

2.1.1.1.1. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran, terutama teori pembelajaran sosial oleh Ngalim Purwanto, yang menjelaskan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku siswa, menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan. (Purwanto, 2002) Di pesantren, santri belajar perilaku disiplin melalui pengamatan terhadap teladan yang diberikan oleh guru dan pengasuh. Mereka juga belajar dari pengalaman langsung dan umpan balik yang diberikan dalam lingkungan yang terstruktur.

2.1.1.1.2. Teori Kontrol Sosial

Travis Hirschi dalam *Causes of Delinquency* mengemukakan bahwa hubungan sosial yang kuat dan keterikatan dengan institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas mendorong individu untuk mematuhi norma-norma dan aturan.

Struktur sosial di pesantren yang ketat dan interaksi yang intensif antara santri dengan guru serta sesama santri memperkuat kontrol sosial, sehingga santri terdorong untuk bertindak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang diajarkan dan juga menekankan peran institusi sosial dalam mengatur perilaku individu. (Hirschi, 1969)

2.1.1.1.3. Teori Kognitif dan Emosional

Pentingnya perkembangan kognitif dan kecerdasan emosional dalam pembentukan perilaku individu. Di pesantren, proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif santri melalui studi agama dan ilmu pengetahuan, serta kecerdasan emosional melalui pembinaan akhlak dan interaksi sosial anak remaja. (Gunarsa, 2008)

2.1.1.1.4. Teori Pendekatan Holistik

Pembelajaran harus mencakup semua aspek perkembangan individu: fisik, mental, emosional, dan spiritual. Di pesantren, pendekatan holistik diterapkan melalui kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama, akademik, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan

keseluruhan diri santri, ditambah lagi pentingnya pendekatan holistik juga banyak dibahas dalam pendidikan islam. (Arifin, 2012)

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan perilaku santri. Disiplin yang diterapkan membantu santri menjadi individu yang berkarakter kuat, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi.

2.1.2. Konsep Disiplin dalam Pendidikan Pesantren

Disiplin dalam pendidikan pesantren merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter santri yang berakhlak dan bertanggung jawab. Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyadi, 2015)

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. (Haryono, 2016)

Sedangkan Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perilaku,

dan perbuatan yang sesuai dengan organisasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan atau kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan berarti hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut. (Ernawati, 2016)

Depdiknas tahun 2001 mendefinisikan disiplin atau tertib adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Menurut pandangan ini disiplin sebagai suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin sebagai sikap yang taat terhadap sesuatu aturan yang menjadi kesepakatan atau telah menjadi ketentuan. (Lubis & Wahyuni, 2020)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Selain sebagai tempat pembelajaran agama, pesantren juga berperan sebagai pusat pengembangan karakter dan moralitas. Pesantren telah menjadi bagian integral dari budaya pendidikan Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang taat beragama dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. (Geertz, 1976)

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki program pendidikan yang khas dengan fokus utama pada

pembelajaran agama Islam dan pengembangan karakter santri. Program ini mencakup berbagai mata pelajaran seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Selain itu, beberapa pesantren juga menyediakan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Indonesia. Program pendidikan di pesantren bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Azra, 2004)

Disiplin di pesantren adalah aspek kunci dalam pembentukan karakter dan kehidupan santri. Hal ini tercermin dalam ketaatan mereka terhadap aturan, tata tertib, dan norma-norma yang ditetapkan oleh pesantren. Disiplin ini meliputi aspek waktu, ibadah, adab bergaul, serta larangan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Pengembangan disiplin di pesantren dilakukan melalui pembinaan oleh para pengasuh dan guru, serta melalui sistem penghargaan dan sanksi yang konsisten.

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan seni atau ilmu yang melaksanakan kegiatan dalam mengelola pendidikan kedisiplinan santri melalui tahapan fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri tersebut secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pendidikan kedisiplinan santri memiliki arti penting terhadap peningkatan dan pengembangan

pendidikan kedisiplinan santri khususnya Pondok Pesantren untuk mencapai kualitas proses dan hasil pendidikan kedisiplinan santri itu sendiri. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan kedisiplinan santri, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dan integral dalam usaha mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditentukan sebelumnya.

Di pondok modern darunnajah 8 sendiri banyak usaha dan upaya penegakkan disiplin yang dilakukan, salah satu yang terbaru adalah sistem poin. Yang diterapkan di pesantren modern darunnajah 8, sistem ini dibaut dengan nilai awal masing-masing santri adalah 100 yang akan dikurangi secara bertahap seiring munculnya pelanggaran dari santri tersebut. Jika sudah 0 nilai si santri, maka keputusannya adalah santri itu dipindah ke cabang lain atau dikeluarkan dengan persetujuan kyai.

2.1.3. Pengertian Disiplin dalam Perspektif Pendidikan

Disiplin dalam konteks pendidikan merupakan suatu sistem nilai dan aturan yang diterapkan dalam lingkungan pembelajaran guna membentuk perilaku yang tertib, bertanggung jawab, serta sesuai dengan norma yang berlaku. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk menegakkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kontrol diri, kesadaran moral, dan sikap tanggung jawab

terhadap lingkungan sosialnya. (Santrock, 2011)

Disiplin dalam pendidikan adalah seperangkat kebijakan dan praktik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat berkembang secara akademik, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, disiplin tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pedagogis yang membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. (Hammond, 2005)

Disiplin juga sering dikaitkan dengan teori pendidikan yang menekankan pembentukan kebiasaan baik melalui pembelajaran dan pengalaman. (John Dewey, 1938) dalam konsep pendidikan progresifnya menjelaskan bahwa disiplin bukanlah bentuk pemaksaan eksternal semata, melainkan suatu proses yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, pendekatan disiplin yang efektif harus mampu membangun kesadaran intrinsik peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, bukan sekadar mengikuti aturan secara pasif.

Dalam pendidikan Islam, disiplin memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Al-Ghazali (Ihya' 'Ulumuddin), pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik melalui proses pembiasaan dan

penguatan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pesantren, disiplin tidak hanya berupa aturan yang mengatur keseharian santri, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti ketaatan, kesabaran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, disiplin dalam pendidikan pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pembiasaan ibadah, interaksi sosial yang berlandaskan adab, serta kepatuhan terhadap otoritas keilmuan. (Al-Ghazali, 2003)

Selain itu, konsep disiplin dalam pendidikan juga dapat dikaji dari perspektif psikologi perkembangan. (Jean Piaget, 1932) dalam teori perkembangan moralnya menjelaskan bahwa anak-anak dan remaja mengalami proses perkembangan dalam memahami konsep aturan dan otoritas. Pada tahap awal, kepatuhan terhadap aturan sering kali bersifat heteronom, yaitu berdasarkan tekanan eksternal dari lingkungan. Namun, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, kepatuhan menjadi lebih otonom, di mana individu mulai memahami makna dari aturan dan nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam lingkungan pesantren, penerapan disiplin yang baik harus mempertimbangkan tahapan perkembangan ini agar santri dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara mandiri.

Dengan demikian, disiplin dalam perspektif pendidikan bukan sekadar alat kontrol untuk memastikan kepatuhan peserta didik terhadap aturan, tetapi juga merupakan bagian integral dari

proses pembentukan karakter. Penerapan disiplin yang efektif harus memperhitungkan aspek pedagogis, psikologis, dan nilai-nilai moral agar dapat membangun kesadaran intrinsik peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pesantren, disiplin berfungsi sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk pribadi santri yang bertanggung jawab, patuh terhadap ajaran agama, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2. Prinsip-Prinsip Kedisiplinan dalam Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren memiliki sistem kedisiplinan yang unik, berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya kepesantrenan yang telah berkembang selama berabad-abad. Disiplin dalam pesantren tidak hanya bertujuan untuk membentuk keteraturan dalam kehidupan sehari-hari santri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter Islami. Dalam implementasinya, terdapat beberapa prinsip fundamental yang menjadi dasar penerapan kedisiplinan dalam pesantren, yaitu konsistensi, keteladanan, kesadaran individu, pemberian reward dan punishment, serta pembiasaan dan pembinaan.

2.1.3.2.1. Konsistensi

Konsistensi merupakan prinsip utama dalam membangun kedisiplinan yang efektif di lingkungan

pesantren. Aturan yang diterapkan harus konsisten dalam setiap kondisi agar santri dapat memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kewajiban yang diberlakukan secara situasional, melainkan bagian dari budaya dan sistem yang berlaku dalam pesantren. Konsistensi ini mencakup aspek waktu, penerapan kebijakan, serta tindakan korektif terhadap pelanggaran aturan.

Skinner, dalam teori behaviorismenya, perilaku individu akan terbentuk melalui proses conditioning yang terus-menerus. Dalam konteks pesantren, kebiasaan baik akan terbentuk apabila ada penguatan yang konsisten dari pengasuh dan pendidik. Jika aturan dan konsekuensinya diterapkan dengan tegas dan tanpa pengecualian, santri akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka. (Skinner, 1953)

Dalam praktiknya, pesantren memiliki jadwal yang ketat untuk berbagai kegiatan, mulai dari ibadah wajib, pengajian, hingga aktivitas keseharian. Santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal tersebut secara disiplin, dan setiap

penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan akan mendapat sanksi yang proporsional. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dengan keteraturan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu serta kewajibannya sebagai seorang pelajar dan individu yang beriman.

2.1.3.2.2. Keteladanan

Para ustadz dan pengasuh pesantren menjadi contoh dalam penerapan disiplin, baik dalam ibadah maupun perilaku sosial.

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Keteladanan menjadi kunci utama dalam mendidik santri agar dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik, ustaz, dan kyai di pesantren harus menjadi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan, baik dalam menjalankan ibadah, mengikuti aturan, maupun

berinteraksi dengan santri.

Bandura dalam teori social learning, individu belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap figur

yang mereka anggap sebagai role model. Dalam lingkungan pesantren, jika para pengasuh dan ustaz menunjukkan sikap disiplin dalam segala aspek kehidupan, maka santri cenderung akan mengikuti pola perilaku yang sama. (Bandura, 1977)

Sebagai contoh, seorang kyai yang selalu tepat waktu dalam shalat berjamaah dan memimpin pengajian akan memberikan pengaruh yang kuat kepada santri untuk melakukan hal serupa. Jika pendidik menunjukkan keteladanan dalam berbicara, bersikap sopan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka santri pun akan merasa terdorong untuk mengikuti nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pesantren menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis keteladanan dalam membentuk disiplin santri.

2.1.3.2.3. Kesadaran Individu

Disiplin tidak hanya diterapkan secara eksternal tetapi juga ditanamkan dalam diri santri sehingga tumbuh kesadaran untuk berperilaku disiplin tanpa paksaan.

Kedisiplinan yang ideal bukanlah kedisiplinan yang lahir dari paksaan, melainkan yang

muncul dari kesadaran individu. Pendidikan pesantren bertujuan untuk menanamkan pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan dalam menjalani kehidupan yang tertata dan penuh manfaat.

Sesuai dengan teori yang pernah penulis teliti bahkan menjadi fokus pada tesis ketika mengambil Magister Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta adalah teori *self-determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan, individu yang memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan suatu tindakan cenderung lebih bertahan dalam kebiasaannya dibandingkan dengan mereka yang hanya tergerak oleh faktor eksternal. Dalam pesantren, kesadaran individu ini ditanamkan melalui pembiasaan, pemahaman terhadap manfaat kedisiplinan, serta pendekatan spiritual yang menekankan bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. (Deci, 1985)

Salah satu metode yang diterapkan untuk membangun kesadaran individu di pesantren adalah melalui diskusi keagamaan dan tausiyah yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab serta

manfaat dari hidup yang disiplin. Dengan pendekatan ini, santri didorong untuk memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan bukanlah beban, tetapi merupakan bentuk pengabdian yang akan membawa kebaikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

2.1.3.2.4. Pemberian Reward dan Punishment

Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan untuk memperkuat perilaku positif dan mengurangi pelanggaran aturan.

Konsep reward dan punishment dalam pendidikan pesantren digunakan sebagai alat untuk memperkuat perilaku positif dan mengoreksi perilaku yang menyimpang. Pemberian reward bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan yang baik, sementara punishment bertujuan sebagai peringatan agar santri memahami konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan.

Dalam hukum efeknya (*law of effect*), perilaku yang menghasilkan konsekuensi positif cenderung akan diulang, sementara perilaku yang menghasilkan konsekuensi negatif akan berkurang.

Dalam pesantren, reward dapat berupa pujian, penghargaan, atau tanggung jawab yang lebih tinggi, sedangkan punishment dapat berupa teguran, tugas tambahan, atau sanksi yang bersifat edukatif. (Thorndike, 1911)

Sebagai contoh, santri yang disiplin dalam ibadah dan akademik dapat diberikan penghargaan dalam bentuk amanah sebagai ketua kelompok, santri teladan, atau kesempatan untuk menjadi asisten pengajar. Sebaliknya, santri yang sering melanggar aturan akan diberikan sanksi yang mendidik, seperti menghafal ayat Al-Qur'an, menulis esai tentang kedisiplinan, atau tugas sosial di lingkungan pesantren.

Namun, dalam penerapan punishment, pesantren harus memastikan bahwa hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan tidak bersifat merendahkan atau merusak psikologis santri.

Pendekatan yang terlalu keras dapat menyebabkan resistensi, sementara pendekatan yang terlalu lunak dapat mengurangi efektivitas disiplin. Oleh karena itu, sistem reward dan punishment harus seimbang dan diterapkan dengan prinsip keadilan serta

proporsionalitas.

2.1.3.2.5. Pembiasaan dan Pembinaan

Santri dibiasakan untuk menjalani kehidupan dengan aturan tertentu agar terbentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai Islam (Zarkasyi, 2005).

Pembiasaan dan pembinaan dalam pendidikan pesantren merupakan dua elemen penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur dan berulang, sehingga nilai-nilai kedisiplinan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Aktivitas seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan menaati jadwal belajar secara konsisten membantu santri membangun keteraturan dan tanggung jawab. Seiring waktu, kebiasaan ini tertanam secara alami dan menjadi karakter yang terbawa hingga di luar lingkungan pesantren.

Selain pembiasaan, pembinaan menjadi aspek krusial dalam membangun kesadaran disiplin santri. Pembinaan dilakukan oleh para ustaz, kyai, dan pengasuh melalui pendekatan yang bersifat edukatif, spiritual, serta sosial. Tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui keteladanan

yang diberikan oleh para pendidik di pesantren. Santri belajar disiplin bukan hanya karena aturan yang mengikat, tetapi juga karena memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Motivasi, pengawasan, serta bimbingan yang diberikan secara terus-menerus memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan mereka.

Dengan kombinasi pembiasaan dan pembinaan, pesantren tidak hanya mencetak individu yang taat aturan, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Model kedisiplinan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat sementara, melainkan terus melekat dalam kehidupan santri setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren.

Prinsip-prinsip kedisiplinan dalam pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai bagian integral dalam pembentukan karakter santri. Konsistensi dalam penerapan aturan, keteladanan dari para pendidik, pembentukan kesadaran individu, pemberian reward dan punishment yang adil, serta pembiasaan dan pembinaan 24 jam merupakan elemen penting dalam

membangun kedisiplinan yang efektif. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat aturan di dalam pesantren, tetapi juga mampu membawa nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka di masa depan.

2.1.3.3. Penerapan Metode Disiplin Pesantren

Penerapan sikap disiplin dalam segi agama Islam tentunya dengan mentaati segala aturan atau syariah yang telah ditentukan. Salah satu manfaat dari pelaksanaan sifat disiplin dalam Islam adalah dipermudahnya segala urusan khususnya yang terkait dengan rezeki di dunia, yaitu dalam Q.S Al Jumu'ah/62: 9-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا

فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia

Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Al-Jumu'ah/62:9-10)

Diawali dengan ayat 9, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk meninggalkan semua aktivitas duniawi, terutama jual beli, ketika panggilan untuk salat Jumat dikumandangkan. "*Fas'aw ila dzikrillah*" berarti "bersegeralah menuju mengingat Allah," yaitu bersegeralah ke masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Perintah ini menunjukkan pentingnya salat Jumat sebagai momen ibadah yang sangat agung dan tidak boleh ditinggalkan untuk kepentingan duniawi apapun. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, pelaksanaan salat Jumat adalah kewajiban yang harus diutamakan atas urusan dunia. (Kathir, 1999)

Lanjut ayat 10, Setelah salat Jumat selesai, umat Islam diperintahkan untuk "bertebaran di muka bumi" dan mencari karunia Allah. Ini berarti mereka boleh kembali melakukan aktivitas duniawi seperti berdagang dan bekerja.

"*Wa dzkurullaha katsiran la'allakum tuflihun*" berarti "ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung,"

menekankan pentingnya mengingat Allah dalam setiap aktivitas. Ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kerja. Islam mendorong umatnya untuk tetap produktif setelah menunaikan kewajiban ibadah. Ini juga menegaskan

bahwa mencari nafkah adalah bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan tidak melupakan Allah. Tafsir Al-Muyassar menyebutkan bahwa perintah ini menekankan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab duniawi. (Saudi, 2010)

Penanaman kedisiplinan pada peserta didik perlu diupayakan untuk menumbuhkan dan membiasakan karakter disiplin pada peserta didik. Menurut Kemendiknas pendidikan karakter terutama karakter disiplin dapat ditanamkan dalam diri peserta didik melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, serta pengkondisian. (Nugroho, 2020)

2.1.3.3.1. Kegiatan Rutin Pesantren

Kegiatan rutin di pesantren dalam rangka membiasakan para santri disiplin dapat dilaksanakan dengan beragam cara. Program-program tersebut dibuat pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren dan dunia pendidikan. Pembiasaan disiplin tersebut dapat dibiasakan dengan cara membiasakan santri masuk kelas sesuai jadwal, melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru dan peraturan pesantren, melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, menjalankan piket, meminta izin jika meninggalkan kelas, mengirim surat kepada wali

kelas jika berhalangan hadir, mengucapkan salam kepada guru apabila bertemu guru, serta melaksanakan upacara bendera atau hari-hari nasional dengan tertib. Selain yang sudah disebutkan diatas, kegiatan lainnya yaitu shalat berjamaah dan kegiatan jumat bersih.

Karakter disiplin dapat dibentuk dengan penerapan ekstrakurikuler di setiap pesantren. Misal ekstrakurikuler pramuka, marawis, tapak suci, maupun ekstrakurikuler di bidang seni dan olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif pada para santri. Para santri yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya mempunyai kedisiplinan yang lebih baik.

Tanpa adanya tata tertib di pesantren, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa tata tertib mempunyai peran penting dalam membiasakan dan membentuk perilaku disiplin pada para santri serta menjaga lingkungan pesantren agar tetap aman dan nyaman. Tata tertib sekolah memberikan pengaruh positif

terhadap perkembangan disiplin peserta didik. Kedisiplinan akan meningkat apabila tata tertib sekolah berjalan dengan baik, semakin baik tata tertib di pesantren maka semakin baik pula kedisiplinan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan tahunan yang ada di pesantren juga akan mendidik para santri untuk lebih berdisiplin dan berfikir kreatif. Memberikan kebebasan berekspresi mereka namun tetap membatasi mereka. Contoh kegiatan tahunan yang ada di pesantren adalah, panggung gembira, kuliah umu pekan perkenalan, dan acara besar tahunan lainnya

2.1.3.3.2. Kegiatan Spontan

Jika sebelumnya kegiatan rutin bersifat terjadwal, lain hal yang dengan kegiatan spontan yang bersifat insidental dan tidak terprogram.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga oleh guru dan tenaga kependidikan berupa koreksi maupun pujian ketika mengetahui adanya perilaku yang terpuji maupun kurang terpuji dari para santri. Kepala sekolah dan guru melaksanakan kegiatan spontan secara tegas dan adil tanpa membedakan santri satu dengan yang lainnya.

2.1.3.3.3. Keteladanan

Salah satu kunci penting dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin pada para santri adalah melalui keteladanan. Keteladanan sangat erat kaitannya dengan sikap dan tindakan yang ditunjukkan guru terhadap para santri. Pernyataan ini selaras dengan Kemendiknas yang menyebutkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik dengan harapan mampu menjadi panutan bagi santri dalam berbuat sesuatu.

2.1.3.3.4. Pengkondisian

Salah satu faktor penting dalam menanamkan karakter disiplin pada para santri adalah melalui pengkondisian. Pengkondisian ini erat kaitannya dengan upaya yang dilakukan sekolah dalam mendukung karakter disiplin. Pesantren harus senantiasa mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter disiplin, apabila sekolah menginginkan santrinya berkarakter disiplin. Pengkondisian menurut Kemendiknas merupakan upaya pesantren dalam mendukung keterlaksanaan dan kegiatan pendidikan karakter. Contohnya adalah

adanya bak sampah yang mencukupi di berbagai tempat. Tujuan adanya pengkondisian adalah sebagai bentuk upaya pesantren dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan karakter disiplin dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Pengkondisian di pesantren dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembiasaan disiplin pada peserta didik

Disiplin yang diterapkan di pesantren memiliki pengaruh yang mendalam dan positif terhadap perilaku santri, membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter kuat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan disiplin yang baik, santri tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan akademik dan spiritual, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berguna dan beretika. (Hefiner, 2009)

2.1.3.4. Tujuan Pelaksanaan Disiplin Pesantren

Tujuan utama pelaksanaan program kedisiplinan di pesantren adalah untuk membentuk karakter dan moral santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan program disiplin di pesantren.

2.1.3.4.1. Membentuk Ketaatan terhadap Agama

Program disiplin di pesantren bertujuan untuk menanamkan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Santri diajarkan untuk mematuhi aturan-aturan agama, menjalankan ibadah secara rutin, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin membantu santri dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. pesantren memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada santri. (Azra, 2004)

2.1.3.4.2. Mengembangkan Karakter dan Etika

Disiplin di pesantren juga bertujuan untuk mengembangkan karakter dan etika santri. Melalui pembinaan yang ketat, santri dibiasakan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, sopan, dan menghargai orang lain. Pengembangan karakter ini penting untuk membentuk pribadi yang kuat dan bermoral, yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan di pesantren berfokus pada pembentukan karakter yang baik

melalui disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Kartono, 2003)

2.1.3.4.3. Meningkatkan Kemandirian dan Disiplin Diri

Program disiplin di pesantren dirancang untuk meningkatkan kemandirian dan disiplin diri santri. Dengan mengikuti jadwal harian yang ketat dan mematuhi tata tertib, santri belajar untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Disiplin di pesantren membantu santri dalam mengembangkan kemampuan kemandirian dan disiplin diri yang kuat. (Soekanto, 2007)

2.1.3.4.4. Mempersiapkan Santri menjadi Pemimpin yang Berintegritas

Pesantren memiliki visi untuk mencetak pemimpin masa depan yang berintegritas. Program disiplin memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berdasarkan pada moral dan etika Islam. Santri didorong untuk menjadi teladan bagi orang lain dan mengambil peran aktif dalam masyarakat. Program disiplin di pesantren bertujuan

untuk mempersiapkan santri menjadi pemimpin yang memiliki integritas dan nilai-nilai keislaman yang kuat.(Manshur, 2019)

2.1.3.4.5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Tujuan lainnya dari program disiplin adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di pesantren. Dengan adanya disiplin yang ketat, suasana belajar menjadi lebih tertib dan teratur, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Lingkungan yang kondusif ini mendukung santri dalam mencapai prestasi akademik dan spiritual yang optimal. *Manshur* juga menyebutkan bahwa disiplin yang diterapkan di pesantren membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri santri. (Manshur, 2019)

2.1.3.5. Pengertian dan Mekanisme Sistem Poin

Sistem poin dalam pendidikan pesantren adalah sebuah mekanisme pengelolaan disiplin yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap perilaku santri berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Sistem ini mengadopsi pendekatan reward and punishment yang lebih terstruktur dan terukur dibandingkan dengan metode disiplin konvensional. Dalam sistem ini, santri diberikan poin positif

sebagai bentuk apresiasi atas kepatuhan mereka terhadap aturan pesantren, sementara poin negatif diberikan sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

Pendekatan ini dirancang untuk mendorong santri agar lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik dalam aspek akademik, ibadah, maupun kehidupan sosial di dalam pesantren. Dengan adanya sistem poin, santri memiliki indikator yang jelas terkait perilaku mereka, sehingga dapat melakukan introspeksi dan perbaikan diri secara lebih sistematis.

Terkait mekanisme sistem poin yang ada di pesantren darunnajah 8 sendiri adalah hasil diskusi internal yayasan darunnajah dalam fokus penanganan disiplin santri melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan efektivitas penerapannya.

2.1.3.5.1. Penentuan Kriteria dan Kategori Poin

Sebelum sistem ini diterapkan, pesantren terlebih dahulu menetapkan kategori perilaku yang akan dinilai, baik yang bernilai positif maupun negatif. Kategori ini mencakup berbagai aspek kehidupan santri, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kepatuhan terhadap jadwal belajar, kerapian dalam berpakaian, kebersihan lingkungan, serta interaksi

sosial. Setiap kategori memiliki bobot poin yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kepentingannya dalam membentuk karakter santri.

2.1.3.5.2. Pemberian dan Pengurangan Poin

Sistem poin dijalankan dengan memberikan tambahan poin kepada santri yang menunjukkan perilaku baik dan mematuhi aturan, seperti rajin mengikuti kegiatan keagamaan, membantu sesama, atau memiliki prestasi akademik. Sebaliknya, poin akan dikurangi jika santri melanggar aturan, seperti tidak hadir dalam kegiatan wajib, terlambat, atau melakukan pelanggaran etika tertentu.

2.1.3.5.3. Pencatatan dan Evaluasi berkala

Setiap poin yang diberikan atau dikurangi akan dicatat secara sistematis dalam buku rekapitulasi, aplikasi digital, atau sistem administrasi pesantren. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik secara harian, mingguan, maupun bulanan. Santri yang mencapai poin tertentu akan mendapatkan penghargaan atau sanksi sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

2.1.3.5.4. Konsekuensi dan Penghargaan

Sistem ini biasanya menetapkan batas poin tertentu yang menentukan konsekuensi bagi santri. Jika seorang santri mencapai ambang poin negatif yang telah ditentukan, maka ia bisa mendapatkan teguran, pembinaan, hingga sanksi tertentu. Sebaliknya, bagi santri yang berhasil mengumpulkan poin positif dalam jumlah besar, pesantren memberikan penghargaan, seperti sertifikat penghargaan, hak istimewa, atau kesempatan untuk menjadi teladan bagi santri lainnya.

2.1.3.5.5. Pendampingan dan Pembinaan

Untuk memastikan sistem ini berjalan dengan baik, pendampingan dan pembinaan terhadap santri tetap dilakukan. Para pengasuh pesantren bertindak sebagai pembimbing yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada santri mengenai nilai-nilai di balik aturan tersebut. Dengan cara ini, sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai alat penegakan disiplin, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang lebih humanis.

2.1.3.6. Implementasi Sistem Poin di Pesantren Modern Annur

Darunnajah 8

Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 menerapkan

sistem poin sebagai instrumen utama dalam menegakkan kedisiplinan dan membentuk karakter santri. Sistem ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh santri, baik dalam aspek akademik, ibadah, maupun kehidupan sosial di pesantren. Dengan adanya mekanisme ini, santri diharapkan dapat bertanggung jawab atas perilaku mereka dan termotivasi untuk senantiasa menaati peraturan pesantren.

Setiap santri memulai tahun ajaran dengan **100 poin** yang berfungsi sebagai indikator kedisiplinan mereka. Seiring berjalannya waktu, poin ini dapat berkurang jika santri melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Namun, pada awal setiap tahun ajaran baru, seluruh santri akan mendapatkan **reset poin** kembali ke **100** sebagai bentuk kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kedisiplinan.

2.1.3.6.1. Pengurangan poin untuk pelanggaran

Berdasarkan **Buku Panduan Sistem Poin**

Darunnajah, pelanggaran dalam sistem ini dikategorikan ke dalam empat tingkatan dengan bobot pengurangan poin yang berbeda:

2.1.3.6.1.1. Pelanggaran Ringan (1-10 poin)

Pelanggaran ringan merupakan pelanggaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter santri. Jika dilakukan berulang kali, pelanggaran ini dapat meningkat menjadi pelanggaran sedang atau berat.

Contoh: Makan dan minum sambil berdiri/berjalan, keterlambatan dalam mengikuti kegiatan, membuang sampah sembarangan, tidak berbicara dengan bahasa resmi, dsb.

2.1.3.6.1.2. Pelanggaran Sedang (11-25 poin)

Pelanggaran sedang berhubungan dengan gangguan disiplin dan ketertiban dalam kehidupan pesantren. Jika dilakukan berulang kali, maka akan meningkat menjadi pelanggaran berat.

Contoh: Tidak shalat berjamaah, mengganggu ketertiban asrama, mencorat-corek properti wakaf, dsb.

2.1.3.6.1.3. Pelanggaran Berat Non-Syariat (50-75 poin)

Pelanggaran ini mencakup tindakan yang dapat menimbulkan kerugian,

kemudharatan, atau bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain.

Contoh: Keluar pondok tanpa izin, tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Merokok, bullying verbal, dsb.

2.1.3.6.1.4. Pelanggaran Berat Syariat (100 poin)

Pelanggaran berat syariat adalah pelanggaran yang terkait dengan ketentuan pidana dan atau bertentangan dengan ajaran syariat Islam.

Contoh: Berzina, narkoba, miras, kekerasan dan atau penganiayaan, syirik, sihir, dsb.

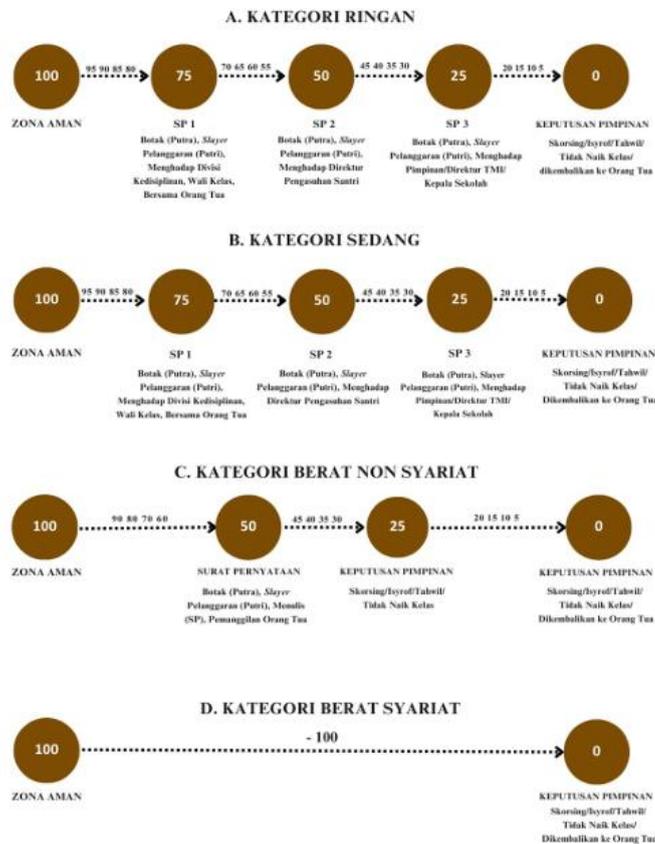
2.1.3.6.2. Evaluasi dan konsekuensi

Santri yang mengalami pengurangan poin hingga batas tertentu akan diberikan tindakan sesuai kebijakan pesantren. Jika poin santri berkurang hingga di bawah 50, mereka akan mendapatkan peringatan resmi serta bimbingan dari pengasuh. Jika poin mereka terus menurun hingga 30 atau kurang, mereka akan mengikuti program pembinaan intensif, seperti tugas tambahan dalam kebersihan, menjadi petugas masjid, atau mengikuti sesi bimbingan akhlak bersama ustaz.

Jika seorang santri mencapai 0 poin atau kurang, maka mereka akan menjalani evaluasi khusus, termasuk pemanggilan orang tua untuk menentukan langkah selanjutnya, seperti rehabilitasi kedisiplinan atau bahkan pemulangan dari pesantren jika dianggap tidak menunjukkan perubahan sikap.

BAGAN SISTEM POIN DISIPLIN SANTRI DARUNNAJAH

Poin Akan Diperbarui Kembali Menjadi 100 Setiap Awal Tahun Ajaran Baru.



Gambar 2.1. Bagan Sistem Poin Darunnajah

2.1.3.6.3. Pendampingan dan evaluasi berkala

Setiap akhir bulan, wali kelas dan pengasuh melakukan rekapitulasi poin untuk menilai perkembangan kedisiplinan santri. Santri yang mengalami banyak pengurangan poin akan mendapatkan sesi bimbingan dan motivasi guna memahami bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter Islami yang kuat.

Sistem poin di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan santri. Santri menjadi lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan di pesantren. Dengan adanya **reset poin setiap tahun ajaran baru**, santri mendapatkan kesempatan untuk memulai kembali dengan semangat yang lebih baik, memperbaiki kesalahan sebelumnya, dan menjadi individu yang lebih disiplin dan berakhlak mulia..

2.1.3.7. Keunggulan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Sistem Poin

Sistem poin di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 memiliki banyak keunggulan dalam membentuk disiplin santri. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri terhadap

setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan adanya bobot poin yang terukur untuk setiap pelanggaran, sistem ini memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsekuensi dari setiap perilaku. Selain itu, sistem ini bersifat objektif dan transparan, sehingga meminimalkan kemungkinan adanya perlakuan yang tidak adil.

Keberadaan sistem ini juga memberikan kesempatan bagi santri untuk memperbaiki diri. Tidak hanya berfungsi sebagai alat penegakan aturan, sistem poin juga mendorong santri untuk menghindari pelanggaran berulang dan membangun kebiasaan positif. Selain itu, adanya evaluasi berkala memungkinkan pengasuh dan guru untuk memantau perkembangan santri serta memberikan intervensi yang diperlukan sebelum mereka mengalami masalah yang lebih serius.

Sistem ini juga memiliki mekanisme pemulihan, di mana setiap tahun ajaran baru, poin santri akan kembali menjadi 100. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memulai kembali dengan lembaran baru, tanpa harus terbebani oleh kesalahan masa lalu. Dengan demikian, santri tetap memiliki motivasi untuk memperbaiki diri dan berusaha lebih baik dalam menjalani kehidupan di pesantren.

Namun, dalam penerapannya, sistem poin juga

menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan konsistensi dalam penerapan aturan di seluruh lingkungan pesantren. Dengan jumlah santri yang besar, perbedaan dalam menilai pelanggaran bisa terjadi, sehingga pengasuh dan guru perlu memiliki standar yang sama dalam memberikan pengurangan poin. Selain itu, tidak semua santri merespons sistem ini dengan cara yang sama. Ada yang termotivasi untuk mempertahankan poin mereka, tetapi ada pula yang merasa tertekan atau bahkan acuh terhadap konsekuensinya.

Tantangan lain yang perlu diatasi adalah potensi penyalahgunaan atau manipulasi dalam pencatatan poin. Beberapa santri mungkin mencari cara untuk menghindari pengurangan poin dengan berbohong atau meminta keringanan. Oleh karena itu, sistem pencatatan yang rapi dan pengawasan yang ketat sangat diperlukan agar sistem ini berjalan dengan efektif.

Dalam jangka panjang, sistem poin dapat menjadi alat yang sangat baik dalam membangun kedisiplinan santri jika dikelola dengan baik. Dengan pendekatan yang seimbang antara pemberian sanksi dan peluang untuk memperbaiki diri, santri tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas

tindakan mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam kehidupan mereka di pesantren, tetapi juga membentuk karakter yang akan berguna di masa depan.

2.1.4. Konsep Kepatuhan dalam Perspektif Pendidikan dan Islam

2.1.4.1. Definisi Kepatuhan dalam Konteks Pendidikan

Kepatuhan dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti aturan, norma, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan belajar. Kepatuhan adalah bentuk ketaatan individu terhadap aturan yang telah ditetapkan, baik oleh institusi pendidikan maupun oleh guru sebagai otoritas dalam pembelajaran. Kepatuhan tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap peraturan formal, tetapi juga terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan di lingkungan pendidikan. (Slameto, 2010)

Dalam pendidikan pesantren, kepatuhan memiliki makna yang lebih luas karena mencakup aspek kedisiplinan, tata krama, serta penginternalisasian nilai-nilai agama. Kepatuhan santri dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Santri diharapkan tidak hanya mematuhi aturan secara mekanis, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasari aturan tersebut. (Zakiyah, 1996)

Kepatuhan dalam pendidikan pesantren biasanya diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembinaan. Sistem pendidikan berbasis asrama memberikan kontrol dan bimbingan yang lebih intensif kepada santri, sehingga pembentukan kepatuhan menjadi lebih efektif. Santri yang memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya kepatuhan tidak hanya akan menaati peraturan pesantren, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di lingkungan pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.

2.1.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Santri

Kepatuhan santri dalam pendidikan pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan santri adalah pembinaan dari kyai dan ustaz.

Dalam sistem pendidikan pesantren, figur kyai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri. Kepatuhan

santri terhadap peraturan sering kali berakar dari rasa hormat

dan keteladanan yang diberikan oleh kyai atau guru.

Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk

mengikuti ajaran dan tata tertib pesantren dengan penuh

kesadaran. (Nurcholis Madjid, 1997)

Selain itu, lingkungan pesantren juga berperan dalam membentuk kepatuhan santri. Pesantren sebagai komunitas tertutup menciptakan sistem sosial yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap norma yang berlaku. Interaksi sosial yang kuat di antara santri membantu dalam menciptakan tekanan sosial yang positif sehingga santri terdorong untuk mengikuti aturan secara kolektif.

Faktor lain yang berpengaruh adalah sistem reward dan punishment yang diterapkan dalam pesantren. Pemberian penghargaan kepada santri yang berperilaku baik dan penerapan sanksi terhadap pelanggar aturan dapat menjadi motivasi bagi santri untuk mematuhi peraturan. Sistem poin yang digunakan di beberapa pesantren, misalnya, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membentuk kesadaran santri terhadap konsekuensi dari setiap tindakan mereka. (Sudirman, 2015)

Selain faktor internal, pengaruh keluarga juga berperan dalam membentuk kepatuhan santri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rofiq, santri yang berasal dari keluarga yang memiliki budaya disiplin dan kepatuhan terhadap norma agama cenderung lebih mudah beradaptasi dengan aturan pesantren. Sebaliknya, santri yang terbiasa dengan kebebasan di lingkungan keluarga sering kali

membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku di pesantren. (Rofiq, 2018)

Terakhir, pemahaman agama dan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam membentuk kepatuhan santri. Santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam cenderung lebih mudah menerima dan menaati peraturan pesantren, karena mereka memahami bahwa kepatuhan bukan sekadar kewajiban formal, tetapi juga bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

2.1.4.3. Kepatuhan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kepatuhan memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak hanya terbatas pada aspek hukum dan aturan. Kepatuhan dalam ajaran Islam mencerminkan sikap tunduk dan taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan pemimpin yang menjalankan aturan berdasarkan syariat. Menurut Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 59, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), serta ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemimpin selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah bagian dari keimanan seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan pesantren, kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren merupakan bentuk ketaatan terhadap ulil amri dalam lingkup pendidikan Islam.

Selain itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

نَافِعُ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي"

Nafi' berkata, Abdullah bin Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menaati aku, maka ia telah menaati Allah, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang menaati pemimpin, maka ia telah menaatiku, dan barang siapa yang mendurhakai pemimpin, maka ia telah mendurhakaiku." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap pemimpin yang menerapkan aturan berdasarkan prinsip-

prinsip Islam merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah dan Allah SWT.

Dalam pendidikan pesantren, kepatuhan santri tidak hanya bertujuan untuk menegakkan disiplin, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hasyim Asy'ari (2011), dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, kepatuhan santri terhadap kyai dan aturan pesantren merupakan bentuk adab dalam menuntut ilmu. Seorang santri yang patuh akan lebih mudah menerima ilmu dan keberkahan dalam belajar.

Dengan demikian, kepatuhan dalam perspektif Islam memiliki makna yang lebih luas dari sekadar menaati peraturan. Kepatuhan merupakan bagian dari ibadah, akhlak, dan adab yang harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan pendidikan, termasuk pesantren.

Konsep kepatuhan dalam pendidikan pesantren tidak hanya bertumpu pada kepatuhan mekanis terhadap aturan, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya disiplin, keteladanan, dan kesadaran diri. Dengan memahami kepatuhan dari perspektif pendidikan dan Islam, santri dapat membangun karakter yang lebih kuat dan menjadi individu yang berakhlak mulia dalam kehidupan mereka.

2.1.4.4. Pendekatan Psikologi dalam Meningkatkan Kepatuhan

2.1.4.4.1. Pendekatan Perkembangan Moral (Kohlberg)

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa moralitas individu berkembang melalui tiga tingkat utama yang masing-masing terdiri atas dua tahap. Perkembangan ini didasarkan pada pemikiran rasional individu terhadap konsep benar dan salah, yang melibatkan proses kognitif dan afektif.

Yang pertama adalah tingkat prakonvensional, pada tingkat ini moralitas ditentukan oleh konsekuensi langsung dari perilaku. Anak-anak biasanya berada pada tahap ini, di mana mereka mematuhi aturan untuk menghindari hukuman (*obedience and punishment orientation*) atau untuk mendapatkan imbalan pribadi (*self-interest orientation*).

Kedua, tingkat konvensional yang dapat diartikan moralitas pada tingkat ini melibatkan pemahaman akan pentingnya menjaga hubungan sosial dan mematuhi norma sosial. Tahapan ini mencakup kesesuaian interpersonal (*good boy/good girl orientation*), di mana seseorang ingin diterima

dalam kelompok, dan orientasi pada hukum dan ketertiban (*law and order orientation*), di mana aturan dihormati demi stabilitas masyarakat.

Terkhir adalah tingkat pascakonvensional, moralitas di tingkat ini bersifat universal dan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang diterima secara pribadi, bahkan jika bertentangan dengan aturan formal. (Kohlberg, 1976: 31) Dua tahap pada tingkat ini adalah kontrak sosial (*social contract orientation*), yang menekankan keadilan dan kesejahteraan, serta prinsip etika universal (*universal ethical principles*), di mana keputusan diambil berdasarkan komitmen terhadap prinsip moral universal seperti keadilan dan hak asasi manusia. (Kohlberg, 1976: 172)

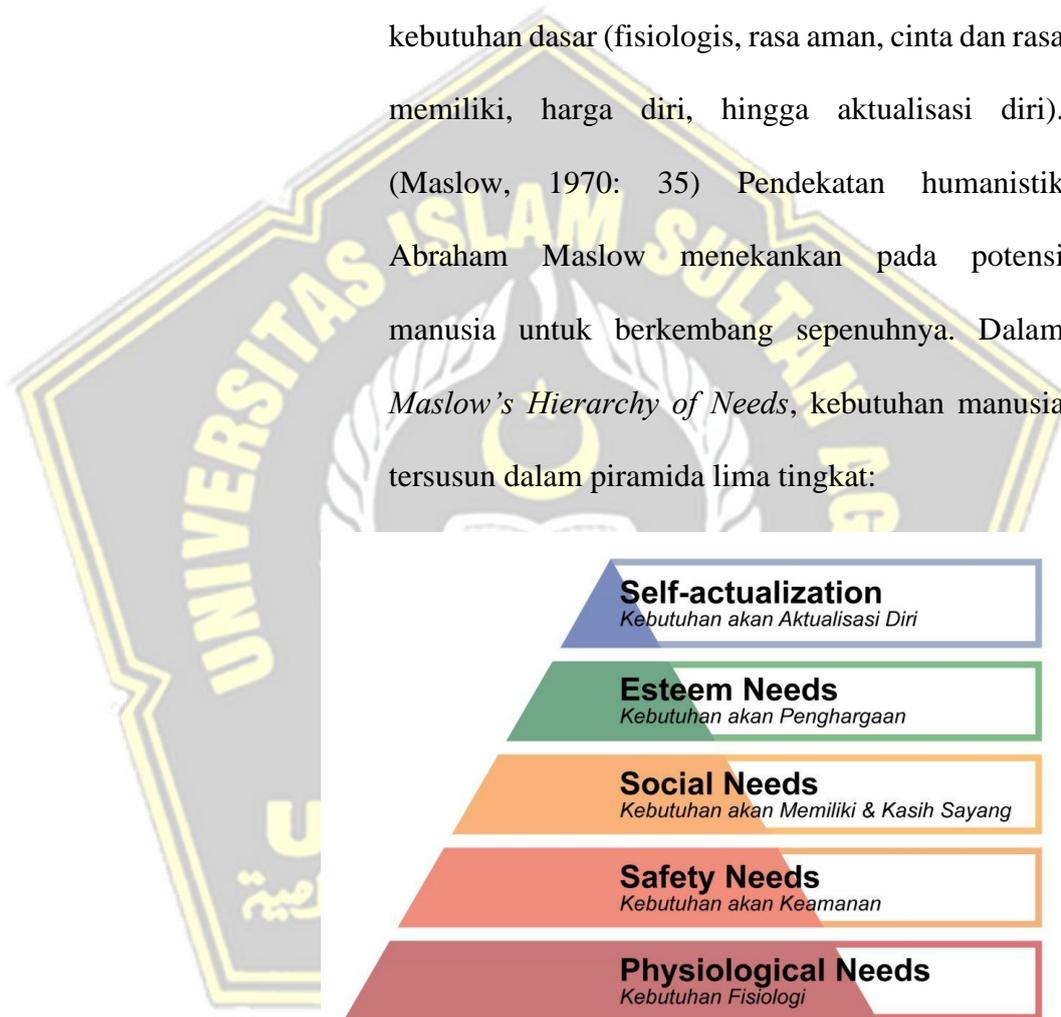
2.1.4.4.2. Pendekatan Psikososial (Erikson)

Erikson menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial yang masing-masing tahapnya memiliki krisis yang harus diselesaikan. Di usia remaja hingga dewasa awal, santri berada dalam tahap pencarian identitas (*identity vs. role confusion*). (Erikson, 1963: 125) Melalui kedisiplinan, penanaman nilai-nilai agama, dan dukungan sosial di

pesantren, santri dapat menemukan identitas positif sehingga potensi perilaku kepatuhan dapat ditingkatkan.

2.1.4.4.3. Pendekatan Humanistik (Maslow)

Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri). (Maslow, 1970: 35) Pendekatan humanistik Abraham Maslow menekankan pada potensi manusia untuk berkembang sepenuhnya. Dalam *Maslow's Hierarchy of Needs*, kebutuhan manusia tersusun dalam piramida lima tingkat:



Gambar 2.2. Maslow's Hierarchy of Needs

Jika kebutuhan dasar santri terpenuhi, mereka lebih mungkin mengembangkan karakter yang

positif dan menghindari perilaku menyimpang. Pendekatan disiplin di pesantren yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial santri berpotensi meningkatkan rasa aman dan keterlibatan positif.

2.1.4.4.4. Pendekatan Kognitif-Sosial (Bandura)

Bandura menegaskan bahwa proses pembelajaran sosial terjadi melalui observasi (modeling), peniruan (imitation), dan penguatan (reinforcement). Di lingkungan pesantren, santri dapat meniru perilaku positif dari ustadz, ustadzah, atau santri senior yang menjadi teladan, sehingga perilaku devian dapat ditekan. Pendekatan disiplin yang menekankan modeling perilaku positif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya fokus pada hukuman. (Bandura, 1986: 112)

2.1.4.4.5. Pendekatan Terapi Realitas (Glasser)

Glasser berpendapat bahwa perilaku menyimpang merupakan pilihan individu yang berkaitan dengan ketidakpuasan akan salah satu kebutuhan psikologis (Glasser, 1998: 27) William Glasser mengembangkan *Reality Therapy*, sebuah pendekatan konseling yang berfokus pada

pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini didasarkan pada teori *Choice Theory*, yang menyatakan bahwa semua perilaku adalah pilihan untuk memenuhi lima kebutuhan dasar (Kebutuhan akan kelangsungan hidup, Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, Kebutuhan akan kekuasaan atau pengakuan, Kebutuhan akan kebebasan, Kebutuhan akan kesenangan): (Glasser, 1998: 45)



Gambar 2.3. *Choice Theory*

Dalam konteks pesantren, penerapan terapi realitas bisa membantu santri mengevaluasi pilihan perilaku mereka, memahami konsekuensi yang timbul, dan mencari alternatif perilaku yang lebih konstruktif.

2.1.4.4.6. Pendekatan Moral Disengagement (Bandura)

Bandura mengembangkan konsep *moral disengagement*, yaitu mekanisme kognitif yang memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari standar moral sehingga dapat melakukan perilaku menyimpang tanpa rasa bersalah. (Bandura, 2016: 161) Mekanisme tersebut mencakup:

2.3.2.4.6.1. *Moral justification*: Membenarkan tindakan tidak bermoral sebagai sesuatu yang memiliki tujuan moral.

2.3.2.4.6.2. *Euphemistic labeling*: Menggunakan bahasa yang lebih halus untuk tindakan tidak bermoral.

2.3.2.4.6.3. *Displacement of responsibility*: Mengalihkan tanggung jawab kepada otoritas lain.

2.3.2.4.6.4. *Dehumanization*: Menganggap korban sebagai objek, bukan manusia.

2.1.4.4.7. Pendekatan Neurologis Terbaru (Kazdin)

Penelitian neurologis terbaru menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh fungsi otak, terutama prefrontal cortex yang mengatur kontrol diri, pengambilan keputusan, dan regulasi emosi. Neuroplasticity, atau kemampuan otak untuk membentuk koneksi baru,

memungkinkan perubahan perilaku melalui pembelajaran dan pengalaman. (Kazdin, 2020: 151)

Faktor neurologis seperti *executive function* (keterampilan mengendalikan dorongan, merencanakan tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi) berperan penting dalam perilaku agresif atau menyimpang. (Kazdin, 2020: 145)

Program disiplin yang mengajak santri berlatih pengendalian diri, perencanaan, serta refleksi diri dapat membantu mengembangkan fungsi eksekutif yang lebih baik. Dengan demikian, santri lebih mampu mendapat dorongan untuk berperilaku patuh.

2.1.4.4.8. Pendekatan Moral Identity (Krettenauer)

Moral identity didefinisikan sebagai integrasi nilai-nilai moral ke dalam konsep diri seseorang.

Thomas Krettenauer berpendapat bahwa perkembangan moral identity terjadi melalui interaksi sosial, refleksi diri, dan pengalaman hidup yang memberikan makna moral. Moral identity yang

kuat mendorong perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan untuk berperilaku tidak etis.

(Krettenauer, 2023: 20)

Konsep moral identity menekankan pentingnya

identitas moral seseorang sebagai pendorong utama untuk berbuat sesuai nilai-nilai kebaikan. (Krettenauer, 2023: 210)

Lingkungan pesantren yang menekankan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia dapat membantu santri memperkuat identitas moral mereka. Ketika identitas moral seseorang kuat, kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku devian akan semakin rendah dilanjutkan dengan kepatuhan.

Program disiplin yang efektif di lingkungan pesantren tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan faktor psikologis santri, seperti perkembangan moral, identitas diri, pemenuhan kebutuhan dasar, dan dukungan sosial-emosional. Dengan pendekatan ini, program disiplin dapat lebih optimal dalam meningkatkan kepatuhan santri, membentuk karakter yang berakhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran intrinsik untuk menaati aturan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

2.1.5. Hubungan Program Disiplin dengan Pembentukan Karakter Islami

2.1.5.1. Konsep Karakter Islami dalam Pendidikan Pesantren

Karakter Islami merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia serta ketaatan seorang individu terhadap ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan pesantren, karakter Islami menjadi aspek utama yang dibentuk melalui berbagai metode pendidikan,

termasuk keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin. (Zakiyah, 1996). Pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang seimbang.

Karakter Islami dalam pendidikan pesantren sering dikaitkan dengan konsep akhlakul karimah, yang mencakup aspek seperti kejujuran, ketaatan, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Hasyim Asy'ari, 2011). Pendidikan karakter Islami di pesantren tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama menerapkan konsep karakter Islami melalui sistem pembelajaran berbasis ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. (Nurcholish Madjid, 1997). Ta'lim mengacu pada proses transfer ilmu, tarbiyah berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan kepribadian, sedangkan ta'dib lebih berfokus pada penanaman adab dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Karakter Islami yang ditanamkan dalam pendidikan pesantren mencakup berbagai aspek, dimulai dari santri diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri,

sesama, dan lingkungan pesantren. Kedisiplinan untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan. Ketaatan yang menghormati aturan, kyai, ustaz, dan sesama santri sebagai wujud dari adab Islami. Santri dibiasakan untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam berbagai situasi. Hingga pesantren melatih santri untuk bersabar dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Dengan membentuk karakter Islami ini, santri diharapkan tidak hanya menjadi individu yang taat beribadah tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5.2. Peran Disiplin dalam Membangun Karakter Islami

Disiplin merupakan salah satu elemen kunci dalam pembentukan karakter Islami di pesantren. Disiplin adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Dalam konteks pesantren, disiplin diterapkan melalui regulasi yang ketat dalam ibadah, pembelajaran, dan interaksi sosial.

Nilai tambah disiplin dalam pesantren mencakup, disiplin dalam beribadah dimana santri diwajibkan untuk mengikuti jadwal ibadah secara teratur, seperti shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dilanjutkan disiplin dalam akademik, Santri juga harus mengikuti jadwal belajar, menghafal Al-Qur'an, dan mematuhi aturan dalam kelas. Sampai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, Menaati tata tertib pesantren, menjaga kebersihan, serta berperilaku sesuai dengan norma Islam.

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, disiplin dalam pendidikan Islam bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan bentuk pelatihan jiwa agar santri terbiasa menjalankan perintah agama dengan penuh kesadaran. (Hasyim Asy'ari, 2011)

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa disiplin dalam pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami santri. Dengan adanya aturan yang ketat dan pembiasaan yang terus-menerus, santri akan terbiasa dengan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. (Sudirman, 2015)

Ketika disiplin diterapkan dengan benar, santri tidak hanya akan mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi juga karena memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5.3. Pengaruh Sistem Poin terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Santri

Sistem poin dalam pendidikan pesantren merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan disiplin dan membentuk karakter Islami santri. Sistem ini biasanya terdiri dari pemberian reward (penghargaan) dan punishment (hukuman) yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sistem poin di pesantren dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menaati aturan dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Rofiq, 2018)

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan bahwa kepatuhan terhadap pemimpin yang menegakkan aturan sesuai dengan syariat Islam merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT:

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَإُسْرِكَ وَمَدْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Wajib bagimu untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin) dalam keadaan sulit maupun mudah, dalam keadaan senang maupun tidak suka, serta meskipun hakmu dizalimi." (HR. Muslim).

Hadis ini memperkuat bahwa sistem poin dalam pesantren dapat membantu santri memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan pesantren adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Meskipun dalam keadaan yang sulit atau tidak menyenangkan.

Sistem poin bukan hanya sekadar alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri. Ketika santri memahami bahwa disiplin dan kepatuhan terhadap aturan adalah bagian dari ajaran Islam, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalankannya dengan penuh kesadaran, bukan hanya karena takut hukuman tetapi karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Saat memulai penelitian, melakukan tinjauan literatur memang merupakan langkah penting untuk dilakukan. Ini karena seseorang harus menahan diri untuk tidak melanjutkan studi jika masalahnya sangat mirip dengan upaya penelitian lain. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian terkait kesamaan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian awal dalam bidang ini, melainkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh penulis. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian saat ini:

- 2.2.1. Dzulfiqar dalam penelitian berjudul *“Pengaruh Peraturan Pesantren terhadap Disiplin dan Kepatuhan Santri”*. Penelitian yang dilakukan oleh Dzulfiqar (2018) di Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid, Aceh Barat Daya, menyimpulkan bahwa regulasi pesantren yang ketat berdampak signifikan terhadap kedisiplinan santri. Pesantren menerapkan jadwal yang terstruktur dan ketat, yang mencakup kewajiban mengikuti shalat berjamaah, kegiatan akademik, serta aktivitas keagamaan lainnya. Penelitian ini menyoroti bahwa faktor lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan disiplin. Keteladanan para pengasuh dan penerapan sistem regulasi berbasis

pembiasaan membuat santri lebih mudah beradaptasi dengan norma yang berlaku di pesantren. Selain itu, kebiasaan menjalankan peraturan dalam jangka panjang membantu santri mengembangkan karakter disiplin yang berkelanjutan, bahkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. (Dzulfikar, 2018)

Perbedaan utama dengan tesis ini adalah bahwa penelitian Dzulfikar lebih menyoroti hubungan antara penerapan peraturan dengan pembentukan disiplin secara umum, sementara dalam tesis ini fokusnya adalah bagaimana program disiplin yang telah lama diterapkan di pesantren secara spesifik meningkatkan kepatuhan santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik akademik maupun ibadah.

2.2.2. K. Catur Rahayu dalam penelitian “*Sanksi Edukatif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro*”. Catur Rahayu (2023) meneliti penerapan sanksi edukatif dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan sanksi berupa tugas akademik tambahan atau kegiatan keagamaan bagi santri yang melanggar peraturan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, seperti membaca Al-Qur’an dalam jumlah tertentu atau membuat ringkasan kajian keislaman. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan efek jera tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif dalam diri santri. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor psikologis, seperti rasa takut mengecewakan pengasuh dan lingkungan sosial, menjadi pendorong utama bagi santri untuk patuh terhadap peraturan pesantren. (Catur, 2023)

Perbedaannya dengan tesis ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada mekanisme sanksi edukatif sebagai alat disiplin, sedangkan tesis ini akan membahas program disiplin secara lebih luas, termasuk bagaimana sistem poin dan mekanisme kepatuhan yang telah diterapkan dalam jangka

panjang mampu membentuk karakter santri.

- 2.2.3. Penelitian Indra Gunawan dalam penelitian *“Efektivitas Sistem Peraturan Pesantren dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri”*. Penelitian Indra Gunawan (2021) di Pondok Pesantren Darunna'im Kota Pontianak meneliti efektivitas sistem peraturan dalam meningkatkan kepatuhan santri. Studi ini menggunakan analisis statistik untuk menunjukkan bahwa penerapan peraturan pesantren secara ketat berdampak langsung pada tingkat kepatuhan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang telah berada lebih lama di pesantren cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan santri yang baru masuk. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya hasil dari regulasi yang ketat, tetapi juga dari proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai pesantren. (Indra Gunawan, 2021)

Perbedaannya dengan tesis ini adalah penelitian Indra Gunawan lebih menyoroti peraturan secara umum dan efeknya terhadap kepatuhan santri, sementara tesis ini akan mengkaji bagaimana program disiplin yang telah ditetapkan secara spesifik dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap ajaran Islam serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama dan akademik.

- 2.2.4. Penelitian Noebela C.H. Habib dalam penelitian *“Peran Disiplin dalam Membentuk Karakter Islami Santri”*. Noebela C.H. Habib (2021) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman, Lamongan, menemukan bahwa disiplin yang diterapkan dalam pesantren memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter Islami santri. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bagaimana jadwal harian yang ketat, mulai dari shalat berjamaah, pengajian, hingga tugas akademik, membantu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam diri santri. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sanksi bagi santri yang melanggar aturan, seperti pembatasan aktivitas sosial atau tugas tambahan, membantu meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka. (Noebela, 2021)

Perbedaannya dengan tesis ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter Islami secara

umum melalui disiplin, sedangkan tesis ini akan lebih fokus pada bagaimana program disiplin pesantren secara spesifik berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan santri terhadap aturan yang ada, baik dalam aspek akademik, ibadah, maupun kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

2.2.5. Muhammad Fakhri Kharis dalam penelitian “*Disiplin Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Kepatuhan Santri*”. Muhammad Fakhri Kharis (2022) meneliti bagaimana sistem disiplin yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 tidak hanya meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan, tetapi juga membentuk karakter Islami mereka. Studi ini menemukan bahwa santri yang telah terbiasa dengan sistem disiplin pesantren menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, patuh terhadap ajaran agama, serta memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah. Faktor bimbingan dari ustaz dan interaksi sosial di dalam pesantren juga berperan penting dalam membentuk kepatuhan santri. (Fakhri Kharis, 2022)

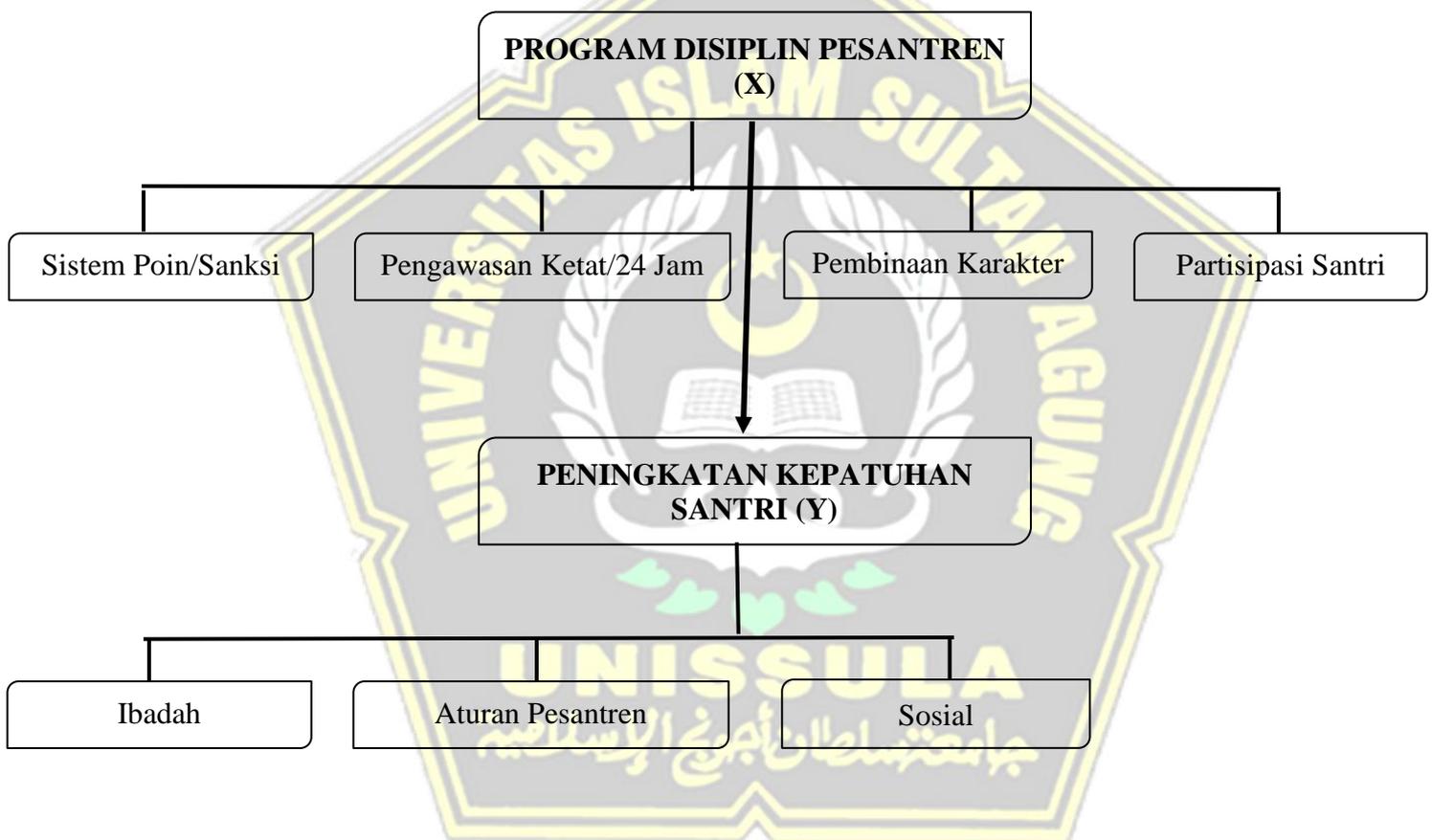
Perbedaan utama dengan tesis ini adalah bahwa penelitian ini menekankan pada bagaimana disiplin membentuk karakter Islami secara luas, sementara tesis ini akan lebih menyoroti bagaimana implementasi program disiplin pesantren yang telah berjalan mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka pemikiran teoritis merupakan sebuah keterkaitan antara sebuah konsep dengan konsep lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka ini menjelaskan hubungan konsep dasar penelitian dengan tema pembahasan yang dilakukan, serta menggabungkan teori-teori yang digunakan juga. Dengan menggabungkan berbagai konsep, penelitian, teori dan

landasan mendasar maka pemikiran teoritis dalam dibuat melalui gambar yang sesuai dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan, berikut kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini : “Pengaruh Program Program Disiplin Pesantren terhadap Peningkatan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor”.

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Azwar, bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan pada analisis data-data angka (numerical) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka untuk pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada probabilitas kesalahan penolakan nihil. Dengan metode ini maka akan diperoleh signifikansi hubungan ataupun pengaruh antar variabel yang diteliti. (Azwar, 2013)

3.1.1. Analisis Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama belajar di pesantren.

3.1.2. Analisis Deskripsi Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel X (*variabel independent*) yaitu Pengaruh Program Disiplin Pesantren (X) dan satu variabel Y (*Variabel dependent*) yaitu Peningkatan Kepatuhan Santri (Y).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Santri Pelajar di Pondok Modern Darunnajah 8 Cidokom Bogor sebanyak 856 Santri.

3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2016) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *sensus sampel*. Jadi dari seluruh populasi dari jumlah Santri Pelajar Pondok Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor sebanyak 856, tidak akan digunakan seluruhnya, tetapi dengan menggunakan teknik Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

$$\text{Rumus Slovin: } n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{856}{1+856(0.1)^2}$$

$$n = \frac{856}{1+8,56}$$

$$= 89,53$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Standar Error

Berdasarkan rumus Slovin, dengan jumlah populasi sebanyak 856 orang, error margin sebesar 0.1 maka didapatkan sampel sejumlah 89 orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui sumber perantara) dan data dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti (Fuad Mas'ud, 2004). Data primer dalam penelitian.

3.4. Definisi Konsep, Operasional Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*), dan variabel terikat (*dependent*). Variabel tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu : Pengaruh Program Disiplin Pesantren (X). Adapun variabel, dan variabel terikat yaitu : Peningkatan Kepatuhan Santri (Y). Adapun definisi operasional masing-masing variabel dan indikator pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1.
Definisi Konsep Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konsep Operasional	Indikator
1	Program Disiplin Pesantren (X)	Program Disiplin Pesantren merujuk pada serangkaian kebijakan, aturan, dan kegiatan yang diterapkan di lingkungan pesantren untuk menegakkan keteraturan, membentuk karakter santri, serta mencegah dan mengurangi perilaku devian. Program ini mencakup berbagai strategi dan metode yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan moral dan spiritual santri, serta memastikan bahwa santri mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan oleh	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengawasan Ketat 2) Pembinaan Karakter 3) Pemberian Sanksi 4) Partisipasi Santri

			institusi pesantren (Hasyim, 2020, hal. 34).	
2		Kepatuhan Santri (Y)	Kepatuhan santri adalah tingkat ketaatan santri dalam menjalankan peraturan dan norma yang ditetapkan oleh pesantren, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan aturan, maupun interaksi sosial. Kepatuhan ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui sistem pendidikan pesantren. (Mulyadi, 2020)	1) Ibadah 2) Aturan Pesantren 3) Sosial

3.4.1. Studi Pustaka

Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari jurnal-jurnal, literatur-literatur, serta sumber- sumber lain yang dapat dijadikan bahan masukan untuk mendukung penelitian.

3.5. Uji Instrumen

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini digunakan uji validitas item dengan menggunakan kriteria internal, yaitu membandingkan kesesuaian tiap komponen pertanyaan dengan total skor keseluruhan. Cara ini digunakan dengan mengkorelasikan antara skor pertanyaan tertentu dengan skor total.

Apabila nilai korelasi yang dihasilkan signifikan, dimana nilai

probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka instrumen pertanyaan tersebut valid sebagai alat ukur.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran suatu kuesioner yang dikatakan handal jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama dari waktu ke waktu, (Santoso, 2017). Variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai Cronbach $\alpha > 0,6$ (Ghozali, 2016).

3.6. Uji Model

3.6.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) melihat kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*) dan proporsi variasi dari variabel terikat (*dependent*) yang diterangkan oleh variasi dari variabel-variabel bebasnya. Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung semakin besar. Hal ini berarti model yang digunakan semakin besar untuk menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya jika R^2 menunjukkan semakin kecil, hal ini berarti model yang digunakan semakin lemah untuk menerangkan variasi variabel tergantung. Secara umum dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 sampai 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. (Ghozali,

2016)

3.6.2. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama- sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2016).

3.6.2.1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan apabila tingkat signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka variabel independen secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.2.2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan apabila tingkat signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka variabel independen secara bersama –sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7. Analisis Regresi Linier Sederhana

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ferdinand, 2013). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana (*Simple regresional analisis*). Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara Program Disiplin Pesantren (X) dan Peningkatan Kepatuhan Santri (Y). Adapun rumus yang dipakai yaitu:

$$Y = a + bX + e$$

Y = variabel dependen (yang diprediksi)

X = variabel independen (prediktor).

a = konstanta (intersep), nilai Y ketika X = 0.

b = koefisien regresi (slope), menunjukkan perubahan rata-rata Y untuk setiap unit perubahan pada X.

e = error atau residual

3.8. Pengujian Hipotesis

3.8.1. Uji t (parsial)

Menunjukkan apakah variabel Independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Menurut Ghozali (2016) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Apabila pada taraf signifikansi 0,05%, nilai probabilitas < 5% maka hipotesis diterima, berarti ada pengaruh diantara dua variable yang diuji, sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 5%, maka hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara dua variabel.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Responden Penelitian

Guna memudahkan dalam memahami dan menginterpretasikan data penelitian dalam bentuk tabulasi maka digunakan statistik deskripsi. Statistik deskripsi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik data identitas responden yang disajikan berupa ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel.

4.1.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	45	50,6
Perempuan	44	49,4
Total	89	100 %

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 45 responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 44 responden, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak memiliki jenis kelamin laki-laki. Hal ini mengidentifikasi bahwa pada Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Bogor lebih banyak Sumber Daya Manusia laki-laki yang ikut serta menjadi responden dalam

penelitian ini dan lebih mudah untuk berkomunikasi secara langsung dengan responden laki-laki.

4.1.2. Usia Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan usia dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.

Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
11-12 Thn	18	20,22
13-14 Thn	22	24,72
15 Thn	27	30,34
16-17 Thn	22	24,72
Total	89	100 %

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 11-12 tahun sebanyak 18 orang, responden yang berusia 13-14 tahun sebanyak 22 orang, responden yang berusia 15 tahun sebanyak 27 orang dan responden yang berusia 16-17 tahun sebanyak 22 orang. Hal ini mengidentifikasi bahwa pada Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 lebih banyak memiliki Santri dengan usia 15 tahun, yang mengindikasikan bahwa anggota Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 banyak memiliki Santri lama.

4.1.3. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3.

Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Kelas 1 TMI	18	20,22
Kelas 2 TMI	22	24,72
Kelas 3 TMI	27	30,34
Kelas 4 TMI	22	24,72
Total	89	100 %

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan pendidikan Kelas 1 TMI (Setara Kelas 7) sebanyak 18 orang, responden dengan pendidikan Kelas 2 TMI (Setara Kelas 8) sebanyak 22 orang, responden dengan pendidikan Kelas 3 TMI (Setara Kelas 9) sebanyak 27 orang dan responden dengan pendidikan Kelas 4 TMI (Setara Kelas 10) sebanyak 22 orang. Hal ini mengidentifikasi bahwa pada Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 lebih banyak Sumber Daya Manusia dengan pendidikan Kelas 3 TMI (Setara Kelas 9), yang memiliki tingkat pelanggaran yang cukup tinggi.

4.1.4. Lama Belajar Responden

Berdasarkan data primer yang telah diolah, maka hasil persebaran responden berdasarkan lama belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4.

Jumlah Responden Berdasarkan Lama Belajar

Lama Belajar	Jumlah	Persentase (%)
6 Bln	18	20,22
1 Thn	22	24,72
2 Thn	27	30,34
3 Thn	22	24,72
Total	89	100 %

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan lama belajar selama 6 bulan sebanyak 18 orang, responden dengan lama belajar selama 1 tahun sebanyak 22 orang, responden dengan lama belajar selama 2 tahun sebanyak 27 orang dan responden dengan lama belajar selama 3 tahun sebanyak 22 orang. Hal ini mengidentifikasikan bahwa pada Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 lebih banyak Santri dengan masa kerja 2 tahun lebih yang berarti sudah memiliki pengalaman di didik di pesantren yang cukup lama.

4.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Statistic deskriptif dilakukan dengan membuat nilai rata-rata pada setiap jawaban dengan menggunakan rentang skala sebagai berikut :

Nilai Maksimum : 5

Nilai Minimum : 1

Rentang Skala : $\frac{5-1}{3} = 1,3$

Kategori :

1,0 – 2,30 = Rendah/ Buruk

2,31 – 3,60 = Cukup/ Sedang

3,61 – 5,00 = Tinggi/ Baik

4.2.1. Variabel Program Disiplin Pesantren (X)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel program disiplin pesantren menggunakan 5 indikator pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5.

Index Jawaban Responden Terhadap Variabel

Program Disiplin Pesantren (X)

No	Item	Jawaban Responden										Rata-rata
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Konsistensi Aturan	3	3	5	10	25	75	42	168	14	70	3,66
2	Ketegasan dalam Pelaksanaan	2	2	6	12	30	90	40	160	11	55	3,58
3	Pemberian Sanksi	1	1	8	16	27	81	45	180	8	40	3,57
4	Reward dan Pengakuan	2	2	7	14	28	84	42	168	10	50	3,57
5	Monitoring Santri	4	4	10	20	20	60	50	200	5	25	3,47
Total												3,57

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel Program Disiplin Pesantren sebesar 3,57 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Program Disiplin Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Bogor dalam kategori baik dan tinggi, maka dengan gambaran tersebut

Program Disiplin Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Bogor masih dapat ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan aspek lain dalam menegakkan disiplin Pesantren.

4.2.2. Variabel Kepatuhan Santri (Y)

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran mengenai jawaban dari responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Variabel kepatuhan santri menggunakan 5 indikator pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6.

**Indek Jawaban Responden Terhadap Variabel
Kepatuhan Santri (Y)**

No	Item	Jawaban Responden										Rata-rata
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		
		f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	f	Skor	
1	Ibadah	-	-	15	15	25	50	20	60	29	33	3,70
2	Aturan Pesantren	-	-	10	10	20	40	30	90	29	33	3,87
3	Berpakaian dan Etika	-	-	12	12	22	44	30	90	25	100	3,76
4	Akademik dan Ekstrakurikuler	-	-	8	8	18	36	27	81	36	144	4,02
5	Sosial terhadap Warga Pesantren	-	-	11	11	15	30	35	105	28	112	3,89
Total												3,85

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata variabel Prilaku Devian Santri sebesar 3,85 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa Kepatuhan Santri Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Bogor dalam kategori tinggi karena respon positif, maka dengan

gambaran tersebut Kepatuhan Santri Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Bogor masih dapat ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan aspek lain dalam meningkatkan kepatuhan santri.

4.3. Uji Instrumen

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner, (Ghozali, 2016). Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap 89 responden. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 89 dengan jawaban lengkap. Sebelum digunakan untuk analisis data, hasil penelitian tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Correlations

		Program Disiplin Pesantren	Kepatuhan Santri	Total_Score
Program Disiplin Pesantren	Pearson Correlation	1	.980**	.995**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001
	N	89	89	89
Kepatuhan Santri	Pearson Correlation	.980**	1	.995**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001
	N	89	89	89
Total_Score	Pearson Correlation	.995**	.995**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	
	N	89	89	89

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai R_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi r dengan parameter.

Derajat Kebebasan (df): $N - 2$, di mana N adalah jumlah responden.

Tingkat Signifikansi (α): $\alpha = 0.05$

Dengan jumlah $df = 87$ dan jumlah responden adalah 89, maka $df = 89 - 2 = 87$. dan $\alpha = 0.05$. Maka Nilai $R_{tabel} = 0.207$.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa r_{hitung} seluruh variabel melebihi $r_{tabel} (>0,207)$, maka dapat dipastikan bahwa hasil uji validitas dalam penelitian ini mendapatkan hasil valid semua.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran suatu kuesioner yang dikatakan handal jika jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran kembali pada subjek yang sama dari waktu ke waktu. Variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai Cronbach $\alpha > 0,6$ (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8
Nilai Cronbach's Alpha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.962	40

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Program Disiplin Pesantren	75.09	266.696	.980	.
Kepatuhan Santri	75.49	277.662	.980	.

Dari data tabel diatas, diketahui bahwa nilai $r_{\alpha} > 0,600$ dengan nilai 0,980 itu berarti dalam uji reliabilitas seluruh variabel mendapatkan hasil reliabel.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisis lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisis nantinya efisien dan tidak biasa. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut:

4.4.1. Uji Normalitas

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui uji normalitas dapat dilihat pada Tabel dibawah Uji Normalitas melalui Kolmogorov sebagai berikut:

Tabel 4.10

Case Processing Summary

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kepatuhan Santri	89	100.0%	0	0.0%	89	100.0%

Tabel 4.11
Tabel Deskriptif Variabel Dependent
Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Kepatuhan Santri	Mean	75.09	1.731	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	71.65	
		Upper Bound	78.53	
	5% Trimmed Mean	75.83		
	Median	81.00		
	Variance	266.696		
	Std. Deviation	16.331		
	Minimum	36		
	Maximum	99		
	Range	63		
	Interquartile Range	26		
	Skewness	-.542	.255	
	Kurtosis	-.809	.506	

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepatuhan Santri	.179	89	<.001	.921	89	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

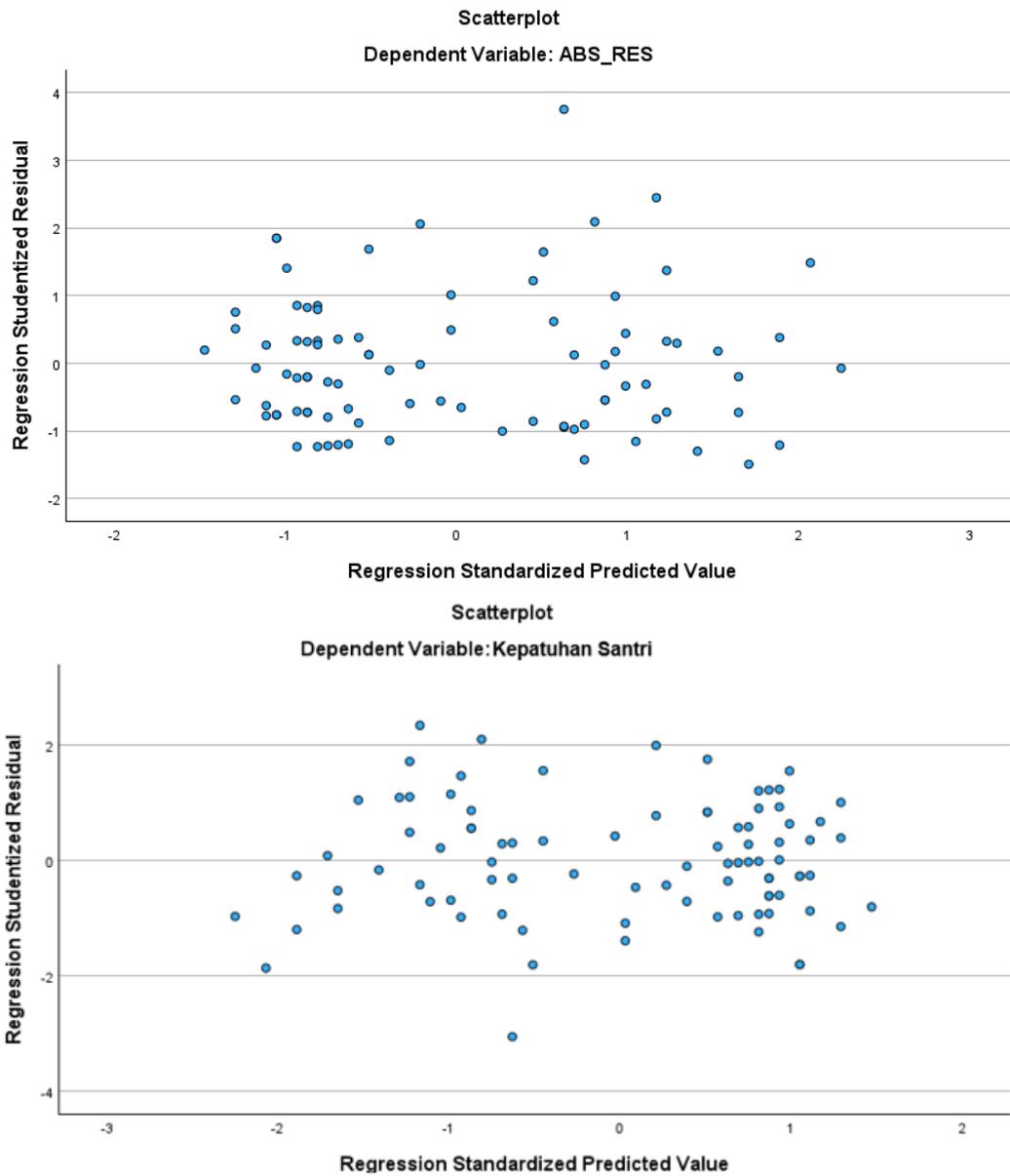
Jika nilai Sig. (p-value) pada Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk > 0.05 , maka data residual berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variabel independen secara statistic memengaruhi

variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 4.1.
Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji pada gambar di atas, menunjukan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada model persamaan I maupun persamaan II.

4.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Autokorelasi sering ditemukan dalam data yang berbasis waktu (time series), tetapi juga dapat terjadi pada data cross-sectional jika terdapat pola tertentu dalam residual. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.959	.959	3.308	1.886

a. Predictors: (Constant), Program Disiplin Pesantren
b. Dependent Variable: Kepatuhan Santri

Berdasarkan analisis, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah **1.886**, yang menunjukkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi**. Dengan demikian, model regresi ini **dapat** digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa risiko bias akibat autokorelasi.

4.5. Analisis Data

4.5.1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Implementasi Program Disiplin Pesantren (X), sedangkan variabel dependen adalah

Kepatuhan Santri (Y). Hasil dari analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.618	1.636		1.600	.113
	Program Disiplin Pesantren	.960	.021	.980	45.356	<.001

a. Dependent Variable: Kepatuhan Santri

$$Y = 0,980X$$

Berdasarkan persamaan di atas diperoleh hasil. Koefisien regresi variabel program disiplin pesantren (X) sebesar 0,980 bertanda positif, artinya bilamana program disiplin pesantren (X) meningkat, maka akan berpengaruh terhadap kepatuhan santri (Y), yang berarti akan meningkatkan Kepatuhan para Santri Pesantren Modern Darunnajah 8 Bogor.

4.5.2. Analisis Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Berikut adalah hasil uji kelayakan model (uji F) dalam penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22517.004	1	22517.004	2057.153	<.001 ^b
	Residual	952.277	87	10.946		
	Total	23469.281	88			

a. Dependent Variable: Perilaku Devian Santri

b. Predictors: (Constant), Kepatuhan Santri

Hasil perhitungan dapat diperoleh nilai F_{hitung} 2057.15 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ yang berarti bahwa variabel program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri layak digunakan dalam penelitian ini. Jika ingin meningkatkan kepatuhan santri pesantren modern annur darunnajah 8 bogor, maka perlu memperbaiki program disiplin pesantren terlebih dahulu, dengan begitu akan dapat membantu dalam meingkatkan kepatuhan santri.

4.5.3. Analisis Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel program disiplin pesantren (X) terhadap kepatuhan santri (Y) secara parsial.

Hasil uji t pengaruh variabel program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.14 variabel program disiplin pesantren diperoleh nilai t_{hitung} (4,535) $> t_{tabel}$ (3,184) dengan signifikansi ($0,001 < 0,002$) berarti program disiplin pesantren berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom. Maka semakin meningkat program disiplin pesantren maka akan semakin meningkat jua kepatuhan santri.

4.5.4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya sumbangan dari masing-masing variabel bebas program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom yang dinyatakan dalam persentase. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15

Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 ^a	.959	.959	3.308	1.886

a. Predictors: (Constant), Program Disiplin Pesantren

b. Dependent Variable: Kepatuhan Santri

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R* = 0,959 berarti dapat diketahui bahwa program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 adalah sebesar 0,959 atau sebesar 95,9%, sedangkan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa variabel program disiplin santri mampu memengaruhi kepatuhan santri sebesar 95,9% dapat dikatakan sangat tinggi karna sudah dapat memengaruhi kepatuhan santri lebih dari 90%.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Program Disiplin Pesantren Terhadap Kepatuhan Santri

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,535, yang lebih besar daripada t-tabel sebesar 3,184. Selain itu, tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 0,001, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa program disiplin pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom.

Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "tidak ada pengaruh antara program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri" ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan "ada pengaruh antara program disiplin pesantren terhadap kepatuhan santri" diterima. Selain itu, signifikansi sebesar **0,001** memperkuat hasil tersebut, karena berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang mendasari pentingnya disiplin dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Program disiplin pesantren yang konsisten dan efektif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif, sehingga santri dapat meningkatkan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa

pembentukan moralitas individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aturan yang diterapkan secara konsisten.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa program disiplin pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku santri. Program ini tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga membantu santri untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka, sehingga kepatuhan para santri dapat dimaksimalkan.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa **program disiplin pesantren secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom**. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan program disiplin yang efektif dan konsisten untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan perilaku positif santri.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program disiplin pesantren berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 4,535 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 3,184, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, yang berada di bawah taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,002.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan program disiplin yang terstruktur, sistematis, dan konsisten dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan moralitas dan perilaku positif santri. Program disiplin yang diterapkan telah memberikan pengaruh nyata dalam meningkatkan kepatuhan, seperti kepatuhan dalam beribadah, kepatuhan terhadap peraturan sosial, hingga kepatuhan terhadap sosial lingkungan.

Disiplin dalam konteks pesantren mencakup berbagai aspek, termasuk kedisiplinan waktu, pemenuhan tanggung jawab, penguatan akhlak, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa moralitas individu dapat berkembang melalui pembiasaan dan penguatan aturan.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis:

5.2.1. Implikasi Praktis

5.2.1.1. Pesantren dapat terus mengembangkan dan memperbaiki program disiplin untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter santri.

5.2.1.2. Program disiplin yang diterapkan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa terkait perilaku kepatuhan peserta didik.

5.2.2. Implikasi Teoritis

5.2.2.1. Penelitian ini memperkuat teori-teori tentang pentingnya pengelolaan disiplin dalam membentuk perilaku individu.

5.2.2.2. Hasil ini juga memberikan dukungan empiris pada pendekatan perkembangan moral, psikososial, dan humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk perilaku positif.

5.3. Keterbatasan Penelitian

5.3.1. Penelitian ini hanya dilakukan di satu pesantren, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua pesantren.

5.3.2. Instrumen yang digunakan berbasis kuesioner, yang berisiko dipengaruhi oleh subjektivitas responden.

5.3.3. Penelitian ini belum mendalami faktor-faktor lain di luar program disiplin yang mungkin turut memengaruhi kepatuhan santri, seperti lingkungan keluarga atau pengaruh teman sebaya.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

5.4.1. Untuk Pesantren

5.4.1.1. Pesantren perlu mengembangkan evaluasi rutin terhadap program disiplin untuk memastikan efektivitasnya secara berkelanjutan.

5.4.1.2. Pembimbing atau pengasuh santri perlu memberikan pendampingan yang lebih personal untuk membantu santri memahami pentingnya kedisiplinan.

5.5. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program disiplin pesantren memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kepatuhan santri. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan disiplin yang efektif dan konsisten dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan moralitas dan karakter peserta didik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pesantren, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Annisa, L. (2023). *Implementasi Program Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMK Darul Amanah* [Tesis]. UNISSULA.
- Ariesandi. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Holistik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an* (Abridged). Dar Al-Andalus.
- Asy'ari, Hasyim. (2011). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Pesantren.
- Azra, A. (2004). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Becker, Howard. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. Free Press.
- Benhart, Karl. S. (1964). *Dicipline and Child Guidance*. McGraw Hill Inc.
- Daradjat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darling-Hammond, L., Bransford, J., LePage, P., & Hammerness, K. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in*

- Human Behavior*. New York: Springer.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Durkheim, E. (1897). *Suicide: A Study in Sociology*. Free Press.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gunarsa, Singgih. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hadidi, M. (2023). *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an* (Jilid 2). Dar Al-Nibras.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3).
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hefiner, Robert. W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Hill, M., & Hupe, P. (2002). *Implementing Public Policy: Governance in Theory and in Practice*. Sage Publishing.
- hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Hoerunnisa, E., Wilodati, & Kosasih, A. (2017). Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 7(1).
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Gelora Aksara Pramata.
- Iswati, S., & Anshori, M. (2009). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2024, Juni 4). <https://kbbi.web.id/diakses>
- Kartono, K. (2003). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.

- Kathir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Kompas Gramedia.
- Lubis, E. F., & Wahyuni, S. I. (2020). Analisis Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru. *Jurnal Valuta*, 6(1).
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Manshur. (2019). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Rajawali Press.
- Maulida, Y. B., & Mukti, A. (2022). Upaya Pembinaan AKhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Megawati. (2022). *Efektivitas Penerapan Aturan Pondok dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Darul Istiqamah Bongki Sinjai Utara* [Tesis]. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Merton, Robert. K. (1957). *Social Theory and Social Structure*. Free Press.
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi kebijakan*. Balai Pustaka.
- Munir, M. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muttaqin, Mohd. I. (2003). *Implementasi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan* [Tesis]. UIN Raden Intan Lampung.

- Nugroho, A. (2020). Penanaman Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Fundamental Pendidikan Nasional*, 3(2).
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* [Tesis]. IAIN Palangka Raya.
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Madza Media.
- Rofiq, Ahmad. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, J. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Saudi, D. A. (2010). *Tafsir Al-Muyassar* (hlm. 312). Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Bimbingan.
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soetomo. (2012). *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Subagyo. (2002). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Sudirman. (2015). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Surati. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang* [Tesis]. IAIN Curup.
- Sutherland, Edwin. H. (1947). *Principles of Criminology*. Lippincott Company.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Thorndike, E. L. (1911). *Animal Intelligence: Experimental Studies*. New York: Macmillan.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana.
- Zain, A., & dkk. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Ar Rad Pratama.
- Zarkasyi, A. (2005). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: Gontor Press.